

**STUDI KOMPARATIF TENTANG  
ETIKA INTERAKSI EDUKATIF GURU DAN MURID  
MENURUT AL-GHAZALI DAN AZ-ZARNUJI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Tarbiyah



Disusun Oleh:

Farid Islahul Yusron

152071064

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBİYAH FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2011**

Semarang, September 2011

Nama : Drs. Nidlomun Ni'am, M.Ag.

Alamat: Amposari Rt.05 Rw. III Kedungmundu Semarang

Lamp : 3 eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

## NOTA PEMBIMBING

Kepada : Yth. Dekan

Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui masa bimbingan yang baik, maka naskah skripsi saudara:

Nama : Farid Islahul Yusron

NIM : 152071064

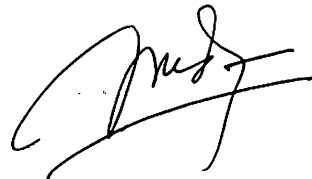
Judul : Studi Komparatif Tentang Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid  
Menurut al-Ghazali dan az-Zarnuji.

Mohon untuk dimunaqsyahkan.

Demikian nota bimbingan ini kami buat, harap menjadi maklum

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing

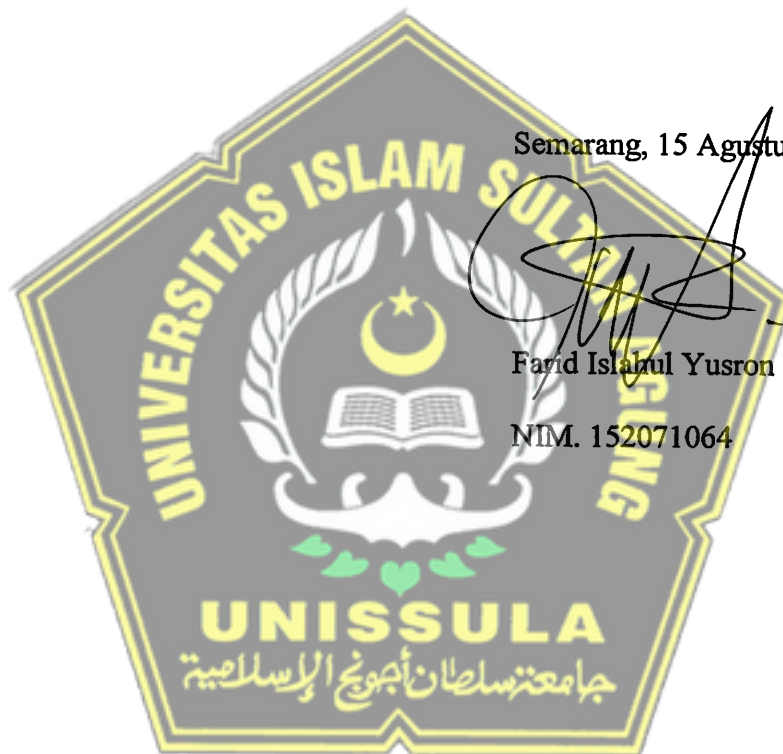


Drs. Nidlomun Ni'am, M.Ag.

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak berisi material yang ditulis oleh orang lain
2. Skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.





**YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG**  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA) SEMARANG**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH**  
**Jl. Kaligawe P.O.BOX.1235 Telp.(024) 583583 Semarang**

Semarang, 20 Dzulqa'dah 1432 H  
18 Oktober 2011 M

**PENGESAHAN**

Skipsi Saudara : FARID ISLAHUL YUSRON

NIM : 15.207.1064

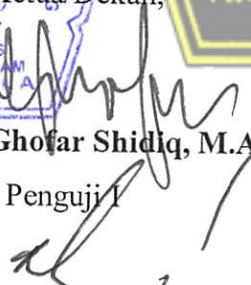
Judul : **STUDI KOMPARATIF TENTANG ETIKA INTERAKSI  
EDUKATIF GURU DAN MURID MENURUT AL-GHAZALI  
DAN AZ-ZARNUJI**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Jurusan  
Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari / tanggal:

Selasa, 18 Oktober 2011

Dan dinyatakan **LULUS** serta dapat diterima sebagai pelengkap untuk  
mengakhiri program Pendidikan Strata (S.1) dan yang bersangkutan berhak  
menyandang Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)




Ketua/Dekan,  
  
**Dr. H. Ghofar Shidiq, M.Ag.**  
Penguji I

**Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.**

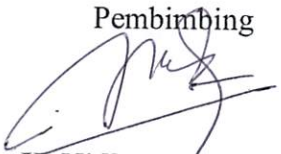
Dewan Sidang

Sekretaris

  
**Sarjuni, S.Ag., M.Hum.**  
Penguji II

**Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.**

Mengetahui  
Pembimbing

  
**Drs. H. Nidlomu Ni'am, M.Ag.**

## MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Edisi Revisi, Bandung, Gema Risalah Press, 1992, hlm. 960.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي خلق الانسان وعلمه البيان الهادي الى سبيل الهدى والفرقان وارشده بالقلم والالهام الى العرفان اشهد ان سيدنا وحبينا وقررة اعيننا محمد خير الانسان وانزل الله اليه الفرقان وعلى اله واصحابه الذين اتبعوا سبيل الحق والرضوان اما بعد

Alhamdulillah, atas inayah, taufiq, serta hidayah Allah, penulis dapat merampungkan skripsi ini dengan tanpa rintangan yang berarti. Skripsi ini ditulis sebagai sebuah prasyarat bagi pencapaian gelar akademis strata 1 di bidang pendidikan agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (FAI UNISSULA). Ide penulisannya muncul ketika penulis membaca karya ilmiah mengenai sumbangan al-Ghazali dan az-Zarnuji di bidang pendidikan Islam. Penulis tertarik untuk membandingkan pemikiran keduanya yang sama-sama ulama klasik. Inilah mengapa penulis memutuskan untuk membuat skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

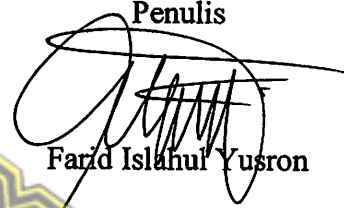
1. Dekan FAI, Dr. Ghofar Shidiq, M.Ag. atas pemberian izin penulisan skripsi penulis.
2. Dosen pembimbing, Drs. Nidlomun Ni'am, M.Ag. yang telah meluangkan waktu, mengarahkan, dan membimbing penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Dosen wali, Drs. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd. yang selalu menasihati, membantu dan mendukung kegiatan akademis penulis selama menjadi mahasiswa di FAI UNISSULA.

4. Bapak dan ibu dosen FAI UNISSULA yang telah mendorong penulis untuk terus belajar dan membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Kedua orang tuaku, H. Ismail Salim dan Muslikah, yang selama ini telah dengan ikhlas dan sabar membimbing dan mendukung pendidikanku secara mental dan materiil. Selalu mendoakan yang terbaik bagiku dan mendampingi di bulan-bulan kemarin yang sulit dan membuat penyusunan skripsi ini tersendat. Semoga Allah mengampuni dosa mereka memberikan tempat yang istimewa di surga-Nya kelak. Juga kepada Mbakku, Nafisatur Ryadloh, yang selalu mendukungku hingga sampai di titik ini.
6. Teman-teman sekampus seperjuangan, terkhusus kepada teman-teman Tarbiyah angkatan 2007 yang telah mengukir memori indah dalam ingatan penulis.
7. Teman-teman almamater Raudlatul Ulum Pati khususnya kelas XII IPA 1 2007 yang tidak tergantikan keriuhan, kebersamaan, dan keilmiahannya, dimanapun kalian berada.
8. Abah Musta'in al-Hafidz dan Ibu Muniroh, yang telah menggantikan orangtua penulis dan bersedia bersusah payah demi penulis selama berada di Pondok Pesantren Daarul Qur'an. Teman-teman sepondok, kepada Mas Huda, Mas Aziz, Jahid, Tohir dan terkhusus Kholil yang telah menemani perjalanan penulis selama kuliah di UNISSULA.
9. Bapak Sholekan, yang telah memberikan pekerjaan kepada penulis hingga mampu lebih mandiri selama berada di Semarang, juga kepada Kang Slamet Ma'ruf, serta tak lupa kepada Bapak H. Shoimun sekeluarga,

Terakhir, semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan taufiq, rahmat dan hidayah serta mencatat amal dan budi baik mereka sebagai ibadah yang senantiasa mengalir pahalanya. Akhir kata, tiada gading yang tak retak, karena itu penulis dengan lapang dada menerima masukan konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan dunia pendidikan Islam Indonesia.

Semarang, 15 Agustus 2011

Penulis



Farid Islahul Yusron

NIM 152071064





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN DEKLARASI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Alasan Pemilihan Judul .....	4
B. Penegasan Istilah .....	6
C. Perumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penulisan .....	11
E. Metode Penulisan .....	12
F. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II RIWAYAT HIDUP AL-GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG INTERAKSI EDUKATIF</b>	
A. Riwayat Hidup al-Ghazali .....	16
B. Sejarah Pendidikan dan Intelektual al-Ghazali .....	17
C. Karya-karya al-Ghazali .....	25
D. Pemikiran al-Ghazali tentang Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid .....	31
<b>BAB III RIWAYAT HIDUP AZ-ZARNUJI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG INTERAKSI EDUKATIF</b>	

A.	Riwayat Hidup az-Zarnuji .....	54
B.	Sejarah Pendidikan dan Intelektual az-Zarnuji .....	58
C.	Karya-karya az-Zarnuji .....	62
D.	Interaksi Edukatif Guru dan Murid menurut az-Zarnuji .....	66
<b>BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN AZ-ZARNUJI</b>		
<b>TENTANG INTERAKSI EDUKATIF</b>		
A.	Persamaan Pemikiran al-Ghazali dan az-Zarnuji Tentang Interaksi Edukatif.....	86
B.	Analisis Perbedaan Pemikiran al-Ghazali dan az-Zarnuji Tentang Interaksi Edukatif serta Faktor Penyebabnya.....	88
<b>BAB V PENUTUP</b>		
A.	Kesimpulan .....	94
B.	Saran-saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		



# BAB I

## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan akal, sehingga lebih mulia dibandingkan dengan hewan dan tumbuhan. Akal merupakan kelebihan tersendiri bagi manusia, karena dengannya manusia dapat berpikir, pikirannya dapat berkembang, lalu dapat menciptakan berbagai hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri maupun bagi lingkungannya. Dengan akal pula manusia dapat mencapai sebuah peradaban.

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾ (الإسراء: ٧٠)

Artinya: *“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”* (QS. al-Isra’: 70).<sup>1</sup>

Akan tetapi, pemanfaatan akal tidak dapat terjadi dengan begitu saja. Sebagaimana pisau yang semakin tajam bila diasah, akalpun perlu diasah agar dapat berguna. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Edisi Revisi, Bandung, Gema Risalah Press, 1992, hlm. 435.

harus dan dapat dididik dan mendidik,<sup>2</sup> maka akal perlu diasah dengan diberi masukan pengetahuan yang kemudian akan diproses menjadi sekumpulan pengetahuan hingga menghasilkan suatu kemampuan. Hasil akhirnya, manusia tersebut berubah, dari yang semula tidak tahu menjadi tahu, semula tidak bisa menjadi bisa. Inilah yang disebut dengan proses belajar.

Selanjutnya, manusia yang belajar atau dididik (selanjutnya disebut sebagai murid) tentu membutuhkan pembimbing, penuntun, pengajar, atau manusia lain yang mengajar atau mendidik (selanjutnya disebut sebagai guru). Keduanya adalah tokoh utama dalam kegiatan belajar mengajar, dan interaksi antara keduanya merupakan suatu hal yang tidak mungkin ditinggalkan dalam proses belajar mengajar.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan didefinisikan sebagai :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Untuk dapat dikatakan sebagai usaha yang sadar dan terencana, maka guru selaku pendidik pun harus mendidik murid dengan sadar dan terencana,

---

<sup>2</sup> Drs. H.M. Djumransjah, M.Ed., *Dimensi-dimensi Filsafat Pendidikan Islam*, Malang, Kutub Minar, 2005, hlm. 79

<sup>3</sup> Tim Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Guru dan Dosen*, Bandung, Fokusmedia, 2006, hlm. 58

sehingga tujuan yang tersurat dalam pengertian pendidikan tersebut dapat terlaksana.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa peran guru dalam pendidikan amatlah penting. Pentingnya peran seorang guru tersirat dalam peribahasa seperti *guru kencing berdiri, murid kencing berlari*, atau terdapat pula dalam Bahasa Jawa, *guru: digugu lan ditiru*. Dan karena tujuan pendidikan adalah membentuk siswa yang aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya, maka guru pun dituntut untuk dapat menjalankan perannya dengan baik dan profesional.

Dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi<sup>4</sup> murid dalam segala jenjang pendidikan, maka dapat dipastikan guru akan selalu berinteraksi dengan muridnya. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah apakah interaksi yang terjadi antara guru dan murid tersebut selalu bersifat edukatif atau tidak. Sebab tidak selamanya interaksi antara guru dan murid selalu bersifat edukatif.

Sebuah interaksi dapat bersifat edukatif apabila dilakukan secara sadar dan terencana memiliki tujuan untuk mendidik. Jadi pada saat dimana pendidik dengan sadar meletakkan satu tujuan pendidikan pada interaksi yang

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 2



biasa, maka interaksi tersebut menjadi interaksi edukatif. Sehingga yang utama bukan bagaimana bentuk interaksi tersebut, melainkan tujuannya.<sup>5</sup>

Berangkat dari hal tersebut, penulis mencoba membahas lebih lanjut mengenai interaksi edukatif antara guru dan murid menurut pendapat dua orang ulama pada masa klasik, yaitu al-Ghazali dan az-Zarnuji. az-Zarnuji merupakan tokoh pendidikan melandasi ajarannya dengan penekanan *religious-ethic* dalam memberikan etika interaksi edukatif antara guru dan murid,<sup>6</sup> artinya proses pencarian ilmu juga merupakan praktek keimanan seseorang sekaligus menjaganya dalam rangka mencari ridia Allah. Sedangkan al-Ghazali juga berpendapat mengenai bagaimana sifat dan sikap yang baik bagi guru maupun murid terutama dalam proses belajar mengajar, sehingga interaksi antar keduanya berjalan lancar dan bersifat edukatif. Penulis pun akan membahas mengenai persamaan dan perbedaan pendapat antara kedua ulama ini. Maka dari itu judul yang penulis pilih adalah Studi Komparatif Tentang Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut al-Ghazali dan az-Zarnuji.

#### A. Alasan Pemilihan Judul

Dalam hal penulisan skripsi ini, terdapat beberapa alasan penulis sehingga memilih judul Studi Komparatif Tentang Etika Interaksi Edukatif

---

<sup>5</sup> Prof. Dr. Winarno Surakhmad, M.Sc., Ed. *Pengantar Interaksi Mengajar – Belajar Edisi Kelima*, Bandung, Tarsito, 1994, hlm. 13

<sup>6</sup> Drs. Sya'roni, M.Ag., *Model Relasi Ideal Guru dan Murid*, Yogyakarta, Teras, 2007, hlm. 73

Guru dan Murid Menurut al-Ghazali dan az-Zarnuji. Alasan-alasan tersebut antara lain:

1. Demi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Pendidikan Islam dan lebih khusus lagi penulis berharap skripsi ini dapat berguna serta dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi dan pertimbangan di Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Unissula.
2. Penulis ingin mengetahui etika interaksi edukatif antara guru dan murid menurut al-Ghazali dan az-Zarnuji yang terdapat dalam kitab/karyanya, kemudian membandingkannya untuk mengetahui persamaan ataupun perbedaan pemikiran antara keduanya. Dari hasil analisa tersebut dapat pula diketahui relevansinya dengan pendidikan saat ini (pendidikan zaman modern).
3. Belum ada skripsi yang berjudul sama, terutama di Fakultas Agama Islam Unissula. Penulis tidak menafikan adanya skripsi ataupun karya ilmiah lain yang berjudul atau bertema mirip, seperti Etika Pendidik dalam Islam (Studi Komparatif atas pandangan al-Ghazaly dan al-Zarnuji), atau Etika Hubungan Guru dan Murid (Studi Komparatif antara kitab Ta'lim al Muta'allim dan Kitab Adab al 'Alim wa al-Muta'alim).<sup>7</sup> Maka penulis mengambil alternatif judul Studi

---

<sup>7</sup> Dua judul tesis yang berjudul/bertema mirip yang penulis dapati di Magister Ilmu Agama Islam IAIN Walidongo Semarang (catatan penulis)

Komparatif Tentang Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut al-Ghazali dan az-Zarnuji sebagai judul skripsi yang penulis susun.

## B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dan pemahaman pembaca, maka penulis memberi batasan untuk pengertian istilah yang ada dalam judul skripsi ini istilah-istilah tersebut adalah:

### 1. Studi Komparatif

Merupakan gabungan dari dua kata, studi dan komparatif. Studi berarti penelitian ilmiah, kajian, telaahan.<sup>8</sup> Sedangkan komparatif berarti berkenaan atau berdasarkan perbandingan.<sup>9</sup> studi komparatif merupakan salah satu jenis penelitian deskriptif, dengan rumusan masalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.<sup>10</sup> Pembahasan dalam skripsi ini adalah dengan membandingkan etika interaksi edukatif menurut pendapat al-Ghazali dan pendapat az-Zarnuji (satu variabel, dua sampel).

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Edisi Ketiga, Jakarta, Balai Pustaka, 2005, hlm. 1093

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 584

<sup>10</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta, 2009, hlm. 36

## 2. Etika

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).<sup>11</sup>

## 3. Interaksi Edukatif

Terdiri dari dua kata, interaksi dan edukatif. Interaksi berarti saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antarhubungan.<sup>12</sup> Dan edukatif berarti bersifat mendidik.<sup>13</sup> Interaksi selalu terkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Sedangkan komunikasi sendiri terdiri dari 4 unsur, yaitu; komunikator, komunikan, *message*, dan *channel*.<sup>14</sup> Atau dalam dunia pendidikan ada unsur: pendidik (guru), peserta didik (murid), materi pembelajaran, dan media pembelajaran.

Sebagai contoh, seorang ayah dan anaknya yang sedang bercanda disebut sebagai interaksi, tetapi tidak bersifat edukatif. Tapi ketika si anak melakukan kesalahan dan sang ayah dengan sadar menegurnya, interaksi tersebut menjadi bersifat edukatif. Jadi pada saat dimana pendidik dengan sadar meletakkan satu tujuan pendidikan pada interaksi yang biasa,

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm. 309

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 438

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 284

<sup>14</sup> Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar – Mengajar*, Jakarta, Rajawali, 1990, hlm. 7

interaksi tersebut menjadi interaksi edukatif. Yang utama bukanlah bentuk interaksi tersebut, melainkan tujuannya.<sup>15</sup>

Intinya, sebuah interaksi dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila interaksi tersebut secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah “kedewasaannya”.<sup>16</sup>

#### 4. Guru

Dalam UU Guru dan Dosen Bab I pasal 1, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>17</sup> Sebutan lain dari Guru adalah pendidik.

Pendidik berarti tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Prof. Dr. Winanrno Surakhmad, M.Sc., Ed. *Pengantar Interaksi Mengajar – Belajar Edisi Kelima*, Bandung, Tarsito, 1994, hlm. 13

<sup>16</sup> Sardiman, A.M., *Op.Cit.*, hlm. 8

<sup>17</sup> Tim Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Guru dan Dosen*, Bandung, Fokusmedia, 2006, hlm. 2

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 59



## 5. Murid

Disebut juga dengan peserta didik atau siswa. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>19</sup>

## 6. Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh pendidikan masa klasik, bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Lahir pada tahun 450 H./1058 M. di kota Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia. Nama “Ghazali” dinisbatkan kepada negara Ghazaleh, yang terletak di wilayah Khurasan<sup>20</sup> dan meninggal pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir 505 H/1111M, di Thus, kota kelahirannya.<sup>21</sup>

Disamping merupakan tokoh pendidikan, beliau juga merupakan tokoh filsafat yang cukup berpengaruh di masanya. Al-Ghazali mempunyai gelar *Hujjatul Islam* yang berarti Argumentator Islam.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2002, hlm. 131

<sup>21</sup> Prof. Tk. H. Ismail Yakub MA – SH, *Terjemah Ihya' Al-Ghazali*, Jakarta, CV. Faizan, 1977, hlm. 25

## 7. Az-Zarnuji

Az-Zarnuji juga merupakan tokoh pendidikan di masa klasik selain al-Ghazali. Nama lengkap beliau Burhanuddin al-Islam az-Zarnuji. Meski demikian terdapat beberapa pendapat mengenai nama lengkap az-Zarnuji, diantaranya adalah an-Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Zarnuji Tajuddin dan Syeikh Nu'man bin Ibrahim bin Khalil az-Zarnuji.<sup>22</sup> Akan tetapi pendapat yang masyhur digunakan adalah pendapat yang pertama yakni Burhanuddin al-Islam az-Zarnuji.

Maka arti keseluruhan dari judul Studi Komparatif Tentang Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut al-Ghazali dan az-Zarnuji adalah sebuah kajian perbandingan (komparatif) pemikiran dua orang ulama sekaligus tokoh pendidikan, yakni al-Ghazali dan az-Zarnuji, yang membahas mengenai etika guru dan murid dalam berinteraksi edukatif.

---

<sup>22</sup> Drs. Sya'roni, M.Ag., *Model Relasi Ideal Guru dan Murid*, Yogyakarta, Teras, 2007, hlm. 37

### C. Perumusan Masalah

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penulis ingin membahas lebih jauh mengenai interaksi edukatif guru dan murid menurut al-Ghazali dan az-Zarnuji. Untuk lebih lengkapnya, penulis merumuskan permasalahan yang akan penulis bahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup al-Ghazali dan pemikirannya mengenai etika interaksi edukatif guru dan murid.
2. Bagaimana riwayat hidup az-Zarnuji dan pemikirannya mengenai etika interaksi edukatif guru dan murid.
3. Apa saja persamaan dan perbedaan pendapat al-Ghazali dan az-Zarnuji tentang etika interaksi edukatif guru dan murid serta apa penyebab perbedaan tersebut.

### D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis rumuskan diatas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Mengetahui riwayat hidup al-Ghazali dan pemikirannya mengenai etika interaksi edukatif guru dan murid.
2. Mengetahui riwayat hidup az-Zarnuji dan pemikirannya mengenai etika interaksi edukatif guru dan murid.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran al-Ghazali dan az-Zarnuji tentang etika interaksi edukatif guru dan murid serta apa penyebab perbedaan tersebut.

## E. Metode Penulisan

Untuk melakukan penelitian dalam penyusunan skripsi diperlukan metode penelitian yang sistematis, dengan tujuan agar data yang diperoleh valid dan teruji kebenarannya.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.<sup>23</sup>

### 2. Metode Pengumpulan Data

#### a. Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian skripsi ini adalah karya-karya al-Ghazali dan az-Zarnuji, baik yang asli maupun terjemah (data primer). Sedangkan sumber data bantu (data sekunder) adalah buku-buku yang membahas mengenai tokoh tersebut dan buku-buku lain yang relevan.

---

<sup>23</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cetakan II, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008, hlm. 1

#### b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam menyusun skripsi ini adalah studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data dari buku-buku baik yang sifatnya primer maupun sekunder yang mengacu pada pembahasan metode pengajaran, terutama mengenai etika pendidikan menurut al-Ghazali dan az-Zarnuji.

#### 3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data dan materi yang disajikan penulis menggunakan analisa kualitatif dengan menggunakan cara berfikir induktif.<sup>24</sup> Proses analisa data dimulai sejak pengumpulan data yang diperoleh dari sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer yang penulis pakai yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin* jilid 1 kitab *Keutamaan Ilmu dan Ayyuhal Walad* karya al-Ghazali dan *Ta'lim al-Muta'allim* karya az-Zarnuji. Sumber primer tersebut penulis tuangkan dan penulis tuangkan dalam penjelasan selanjutnya. Analisa masalah yang telah dirumuskan didasarkan dari sumber yang penulis dapat dan disimpulkan dalam bab terakhir sebagai jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan.

---

<sup>24</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. XVI, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2002, hlm. 5



## F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab. Bab Pertama, yakni Pendahuluan, berisi enam sub bab. Lima sub bab tersebut yaitu; Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kerangka Berfikir, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

Pada Bab Kedua, penulis membahas tentang Riwayat Hidup al-Ghazali dan Pemikirannya tentang Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid. Penulis juga membagi bab ini menjadi tiga sub bab, yaitu Riwayat Hidup al-Ghazali, Karya-karyanya dan Pemikiran al-Ghazali tentang Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid.

Kemudian pada Bab Ketiga, penulis membahas mengenai Riwayat Hidup az-Zarnuji dan Pemikirannya tentang Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid. Penulis membagi bab ini menjadi dua sub bab, yaitu Riwayat Hidup az-Zarnuji, Karya-karyanya, dan Pemikiran az-Zarnuji tentang Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid.

Lalu pada Bab Keempat, yaitu Analisis Pemikiran al-Ghazali dan az-Zarnuji Tentang Interaksi Edukatif Guru dan Murid, penulis memberikan hasil analisa persamaan dan perbedaan etika interaksi edukatif guru dan murid menurut al-Ghazali dan az-Zarnuji. Bab ini terbagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama yaitu Persamaan Pemikiran al-Ghazali dan az-Zarnuji Tentang Interaksi Edukatif Guru dan Murid, sedangkan sub bab kedua yaitu

Analisis Perbedaan Pemikiran al-Ghazali dan az-Zarnuji Tentang Interaksi Edukatif Guru dan Murid serta Faktor penyebabnya.

Dan pada Bab Kelima atau bab terakhir, yakni -Penutup berisi Kesimpulan dan Saran. Penulis menyimpulkan hasil dari analisa dalam sub bab Kesimpulan dan terbuka dalam menerima saran dari pembaca dalam sub bab Saran-saran.



## BAB II

### RIWAYAT HIDUP AL-GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG INTERAKSI EDUKATIF

#### A. Riwayat Hidup al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan salah satu ulama klasik yang terkemuka. Beliau merupakan salah seorang tokoh filsafat sekaligus tokoh pendidikan yang cukup berpengaruh dan terkenal hingga kini. Beliau yang mempunyai gelar *Hujjat al-Islam*<sup>1</sup> (Argumentator Islam), telah banyak melahirkan karya yang dipelajari oleh hampir seluruh umat Islam di dunia. Diantara karya al-Ghazali yang mendunia tersebut adalah kitab *Ihya' Ulumuddin*. Kitab yang terdiri dari 4 jilid ini berisi mengenai pembahasan berbagai hal, termasuk di dalamnya mengenai pendidikan.

Nama lengkap Imam al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Beliau dilahirkan di Ghazalah (pendapat lain mengatakan Gazzalah), sebuah kota kecil dekat Thus di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H/1058 M dan meninggal di tempat yang sama pada tahun 505 H/1111 M.<sup>2</sup> Beliau juga digelari Abu Hamid (Ayah Hamid) karena anak laki-laki beliau yang bernama Hamid meninggal dunia saat masih kecil

---

<sup>1</sup> Dr. Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 162.

<sup>2</sup> Osman Bakar, *Hierarki Ilmu*, terj. Purwanto, Bandung, Mizan, 1992, hlm. 179-180.

sebelum al-Ghazali wafat.<sup>3</sup> Sedang mengenai julukan ‘al-Ghazali’, ada dua pendapat, sebagian pendapat menyebutkan julukan ‘al-Ghazali’ didapat al-Ghazali karena beliau lahir di Ghazalah,<sup>4</sup> sedangkan pendapat lain mengatakan hal itu dikarenakan pekerjaan ayah beliau sebagai pemintal wool (*ghazzal*)<sup>5</sup>.

Ayah al-Ghazali adalah seorang pemintal wool, yang selalu memintal dan menjualnya sendiri di kota. Beliau memiliki sahabat setia yang merupakan seorang sufi. Beliau berpesan kepada sahabatnya tersebut untuk mengasuh dan menyempurnakan pendidikan dua orang anaknya, yakni al-Ghazali dan adiknya, Ahmad (w. 1126 M),<sup>6</sup> setelah nantinya beliau meninggal.

## B. Sejarah Pendidikan dan Intelektual al-Ghazali

Pendidikan dan perjalanan intelektual al-Ghazali terus berlanjut meski sang ayah telah meninggal. Sang sufi sahabat ayah al-Ghazali melaksanakan wasiat almarhum, al-Ghazali dan adiknya dididik dan disekolahkan. Pendidikan yang didapat saat itu adalah mempelajari al-Qur’an dan Hadits,

---

<sup>3</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 30; Nidlomun Ni’am, *Beberapa Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1985, hlm. 14.

<sup>4</sup> Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj: Prof. H.M. Arifiin, M.Ed., Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2002, hlm. 131

<sup>5</sup> Dr. A. Khudori Soleh, M.Ag., *Skeptisme Al-Ghazali*, Malang, UIN-Malang Press, 2009, hlm. 19.

<sup>6</sup> Osman Bakar, *Op.Cit.* hlm. 181.

mendengarkan kisah para ahli hikmah, dan menghafal puisi cinta mistis.<sup>7</sup> Pendidikan mereka dilaksanakan setuntas-tuntasnya hingga harta peninggalan ayah mereka habis. Setelahnya, mereka dinasehati agar masuk ke dalam sebuah madrasah dan meneruskan mencari ilmu semampunya.

Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan pencari kebenaran yang hakiki, seperti yang diungkapkannya dalam kitab *Munqidz min ad-Dlalal*: “Aku senantiasa haus akan mencari hakikat segala sesuatu. Bukan atas kemauanku sendiri, tetapi sudah merupakan fitrah Tuhan.”<sup>8</sup>

Setelah dana pendidikan dari warisan ayahnya habis, al-Ghazali dikirim ke sebuah madrasah untuk mempelajari ilmu fiqh kepada Ahmad bin Muhammad ar-Radzikani<sup>9</sup> dan ilmu tasawuf kepada Yusuf an-Nasaj di Thus. Kemudian sebelum genap berusia 15 tahun, beliau pindah ke Mazardaran, Jurjani untuk melanjutkan belajar ilmu Fiqh kepada Abu Nashr al-Ismaili (407-477 H) selama 2 tahun.<sup>10</sup> Beliau kembali ke Thus ketika berusia 17 tahun.

Ada sebuah cerita yang menunjukkan betapa besar kecintaan al-Ghazali terhadap ilmu pengetahuan. Suatu hari ketika dalam perjalanan pulang dari belajar, al-Ghazali dan teman-temannya dihadang oleh sekawanan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Imam al-Ghazali, *Kegelisahan al-Ghazali: Sebuah Otobiografi Intelektual*, terj. Achmad Khudori Sholeh, Bandung, Pustaka Hidayah, 1998, hlm. 14.

<sup>9</sup> Osman Bakar, *Loc.Cit.*

<sup>10</sup> Dr. A. Khudori Soleh, M.Ag. *Skeptisme Al-Ghazali, Loc.Cit.*



perampok yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhan yang mereka bawa. Para perampok tersebut juga merebut tas al-Ghazali yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang beliau senangi. Kemudian al-Ghazali berharap kepada mereka agar berkenan untuk mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku-buku tersebut. Kawanannya pun merasa iba dan kasihan kepadanya, akhirnya mereka mengembalikan buku-buku itu kepadanya.

Diceritakan pula, setelah peristiwa itu beliau menjadi rajin sekali mempelajari kitab-kitabnya, memahami ilmu yang terkandung di dalamnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan beliau menaruh kitab-kitabnya di tempat yang khusus dan aman.

Al-Ghazali juga mempelajari kitab-kitab hadits. Kitab-kitab hadits yang beliau pelajari antara lain:

1. *Shahih al-Bukhari*. Beliau pelajari dari Abu Sahl Muhammad bin ‘Abdallah al-Hafshi
2. *Sunan Abu Daud*, yang beliau pelajari dari al-Hakim Abu al-Fath al-Hakimi al-Thusi.
3. *Maulid al-Nabi Saw*, yang beliau pelajari dari Abu ‘Abdallah Muhammad bin Ahmad al-Khawari

4. *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* beliau pelajari dari Abu al-Futyan ‘Umar al-Ru’asi.<sup>11</sup>

Setelah itu, sebelum genap berusia 20 tahun, al-Ghazali kembali melakukan perjalanan. Kali ini beliau melakukan perjalanan ke Nisyapur untuk belajar kepada seorang ahli agama kenamaan di masanya, yaitu Imam al-Haramain<sup>12</sup> al-Juwaini (419-478 H/1085 M). Al-Juwaini merupakan Guru Besar di Madrasah Nizhamiah Nisyapur. Dari beliau, al-Ghazali antara belajar ilmu kalam, ilmu fiqh dan ushul, teologi, filsafat, serta ilmu pengetahuan agama lainnya. Pada masa inilah al-Ghazali menyusun karya pertamanya, yaitu *al-Manqul min Ilmi al-Usul* (ikhtisar ilmu tentang prinsip prinsip). Kitab ini membahas mengenai metodologi dan teori hukum. Selama di Nisyapur ini, selain belajar kepada al-Juwaini beliau juga belajar dan mempraktekkan ilmu tasawuf di bawah bimbingan al-Farmadzi (w. 477 H/1084 M),<sup>13</sup> seorang tokoh sufi asal Thus. Khudori juga mengutip keterangan dari Osman Bakar yang menyebutkan, bahwa al-Ghazali pada saat itu juga mempelajari doktrin-doktrin Ta’limiyah hingga al-Muntazhir menjadi khalifah (1094-1118 M).<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Dr. Jaih Mubarak, *Op.Cit.*, hlm. 163.

<sup>12</sup> Diberi gelar *Imam al-Haramain* (imam dua tempat suci) karena al-Juwaini pernah mengasingkan diri ke Makkah dan Madinah pada tahun 1059-1063 M dan mengajar di sana. Lebih lanjut lihat: Khudori Sholeh, *Skeptisme al-Ghazali*, hlm. 12 atau Osman Bakar, *Hierarki Ilmu*, hlm. 181.

<sup>13</sup> Osman Bakar, *Op.Cit*, hlm. 181.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 182, lihat juga Dr. A. Khudori Soleh, M.Ag., *Skeptisme Al-Ghazali*, *Op.Cit*, hlm. 20.

Al-Ghazali kemudian diangkat sebagai asisten pengajar al-Juwaini dan terus mengajar di Madrasah Nizhamiyah hingga akhirnya al-Juwaini wafat pada tahun 478 H/1085 M. Kemudian beliau pindah lagi ke Mu'askar, tempat dimana beliau berhubungan dengan Nizham al Mulk, seorang wazir Bani Saljuk,<sup>15</sup> yang kemudian tertarik kepada al-Ghazali karena kecerdasannya dan kepiawaiannya dalam berbagai diskusi. Dan pada tahun 483 H/1090 M, oleh Nizham al-Mulk, al-Ghazali diangkat menjadi guru besar di Universitas Nizhamiyah Baghdad, dan beliau dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya itu dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad ini, al-Ghazali melakukan studi secara mendalam mengenai teologi, filsafat, ta'limiyah, dan tasawuf<sup>16</sup> dan banyak mengadakan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan batiniyah, Ismailiyah, filsafat, dan lain-lain.

Karir beliau sebagai guru besar dilakoni hanya selama 5 tahun, Sebab beberapa waktu kemudian al-Ghazali ditimpa keragu-raguan yang terus menerus selama hampir 2 bulan.<sup>17</sup> Bermula dari pengaruh dari kedudukannya sebagai pejabat tinggi, namanya yang masyhur yang menjadikan jiwanya cinta kepada harta benda serta kehormatan.<sup>18</sup> Pada akhirnya timbul pergolakan dan pertentangan antara "ilmu" dan "amal" dalam diri al-Ghazali.

---

<sup>15</sup> Dr. Ahmad Daudy, M.A., *Segi-Segi Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984, hlm. 60.

<sup>16</sup> Dr. A. Khudori Soleh, M.Ag., *Skeptisme Al-Ghazali*, *Op.Cit.*, hlm. 21.

<sup>17</sup> Imam al-Ghazali, *Kegelisahan al-Ghazali: ... Op.Cit.*, hlm. 20

<sup>18</sup> *Ibid.*, halaman Riwayat al-Ghazali.

Beliau ragu, apakah akal nya sanggup untuk mendekati diri kepada Allah, bahkan mengetahui hakikat-Nya. Diceritakan seorang dokter yang akan menolong beliau; mengatakan bahwa penyakit al-Ghazali sukar disembuhkan, karena beliau menderita suatu penyakit dari “dalam”, bukan dari “luar” sehingga tidak dapat diobati dengan obat lahiriah.<sup>19</sup>

Pemberontakan jiwanya semakin mendesak, dan akhirnya mendorong al-Ghazali untuk melepaskan diri dari karir mengajar dan pekerjaannya yang lain pada tahun 488 H/1095 M, dan mulai mencurahkan diri secara penuh ke jalan sufi dan zuhud. Selama 10 tahun beliau pergi mengembara ke berbagai negara, mulai dari Damaskus, Yerusalem, Makkah, kembali ke Damaskus dan terakhir ke Baghdad<sup>20</sup> sebelum pulang ke Thus. Di tengah masa pengembaraan ini, lahir buah karya al-Ghazali, yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin*. Sebelum pulang ke Thus, al-Ghazali sempat diminta oleh Fakhr al-Mulk, putra dari Nizham al-Mulk, untuk mengajar di Madrasah Nizhamiyah di Nisyapur, yaitu pada tahun 1105 M. Lima tahun kemudian, yakni pada tahun 1110 M, al-Ghazali pulang ke kampung halamannya di Thus, dan mendirikan madrasah bagi para pengkaji ilmu-ilmu religius dan sebuah *khanaqah* (biara sufi) bagi para ahli sufi. Beliau menghabiskan sisa hidupnya sebagai pengajar agama, guru sufi, sekaligus mencurahkan diri dalam pelatihan dan peningkatan spiritual.<sup>21</sup> Dan pada 14 Jumadil Akhir 505 H/ 19 Desember

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Dr. A. Khudori Soleh, M.Ag., *Loc.Cit.*

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

1111 M, Al-Ghazali meninggal dunia pada tanggal 18 Desember 1111 M dalam usia 53 tahun,<sup>22</sup> sebagai seorang ulama ahli fiqh, ahli ilmu kalam Asy'ari dan ahli tasawuf.<sup>23</sup>

Al-Ghazali telah mencerna segala macam paham dan aliran ajaran firqah, thaifah, dan filsafat. Kesemuanya itu kemudian menimbulkan pergolakan dalam dirinya, karena tidak ada satupun yang memberikan kepuasan terhadap batinnya. Saat itu banyak sekali madzhab atau aliran yang mengklaim bahwa pendapatnya lah yang benar, sedangkan yang lain salah, atau bahkan kafir. Kondisi seperti ini menjadikan keinginan al-Ghazali semenjak muda, yakni mencari kebenaran hakiki, semakin kuat. Kondisi ini pula yang membuat beliau mencerna semua aliran tersebut untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah, hingga menemukan kebenaran yang hakiki.

Kebenaran hakiki, menurut al-Ghazali, adalah pengetahuan yang diyakini betul kebenarannya, tak terdapat sedikit pun keraguan di dalamnya.<sup>24</sup> Al-Ghazali berkata dalam kitab *al-Munqidh min adl-Dlalal* (pembebas dari kesesatan), yang dikutip oleh Harun Nasution (1995):

“Jika kuketahui bahwa sepuluh lebih banyak daripada tiga dan ada orang yang mengatakan sebaliknya dengan bukti tongkat dapat diubah menjadi ular dan itu memang terjadi dan kusaksikan sendiri, hal itu tidak akan membuatku ragu terhadap pengetahuanku bahwa sepuluh lebih besar dari tiga, aku hanya akan merasa kagum terhadap

<sup>22</sup> Osman Bakar, *Op.Cit.*, hlm. 189.

<sup>23</sup> Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Op.Cit.*, hlm. 131.

<sup>24</sup> Prof. Dr. Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung, Mizan, 1995, hlm. 377.



kemampuan orang tersebut. Hal itu sekali-kali tidak akan membuat aku ragu (skeptis) terhadap pengetahuanku.”<sup>25</sup>

Al-Ghazali merupakan orang yang cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih, sehingga beliau mendapat predikat dari Imam al-Juwaini sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan “laut dalam nan menenggelamkan” (*Bahrun Muhriq*).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan al-Ghazali menjadi seorang ulama besar dan ternama, selain dari kemampuan intelektualnya sendiri. Faktor yang pertama adalah karena perpindahan kekuasaan/pemerintahan pada masa itu. Pada tahun 447 H/1055 M, tiga tahun sebelum al-Ghazali lahir, pusat pemerintahan Islam di Baghdad yang didominasi oleh Buwaihiyah berakhir dan beralih ke tangan Bani Saljuk dari Turki yang dipimpin oleh Thughrul Beg (w. 455 H/1063 M).<sup>26</sup> Dominasi Khalifah Baghdad oleh Saljuk ini berlangsung pada 447-590 H/1055-1195 M, dan merupakan dominasi Turki yang kedua, setelah pernah menduduki Baghdad pada periode sebelumnya. Periode Turki II ini mengakhiri dominasi Khalifah Baghdad oleh dinasti lain.<sup>27</sup>

Oleh karena itu, masa hidup al-Ghazali hampir bersamaan dengan periode Bani Saljuk. Dinasti Buwaihiyah yang semula menguasai Baghdad

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 377-378.

<sup>26</sup> Osman Bakar, *Op.Cit.*, 179.

<sup>27</sup> Awaludin Pimay, *Konsep Pendidik dalam Islam (Studi Komparatif atas pandangan Al-Ghazaly dan Al-Zarnuji)*, Tesis, Magister Ilmu Agama Islam IAIN Walisongo Semarang, 1999, hlm. 12



bermadzhab Syi'ah, sedangkan pemerintahan Bani Saljuk bermadzhab Sunni. Para penguasa Saljuk, sebagaimana al-Ghazali, menganut Syafi'iah dalam fiqh dan Asy'ariah dalam kepercayaan teologis. Sehingga di masa kepemimpinan mereka, al-Ghazali sangat dihormati.<sup>28</sup>

Sedangkan faktor lain adalah adanya seorang tokoh penting yang dapat dianggap ikut mendongkrak popularitas al-Ghazali dan menjadikannya sebagai Guru Besar Universitas Nizhamiyah Baghdad. Tokoh penting tersebut adalah Nizham al-Mulk (1063-1092 M), seorang wazir khalifah Baghdad yang menjabat selama kurang lebih 30 tahun. Putusan pemerintah Thughrul Beg, yang mengutuk secara resmi madzhab Asy'ari dan Syiah atas perintah wazir Anid al-Mulk al-Khunduri, diubah oleh Nizham al-Mulk.<sup>29</sup> Dia justru menjadikan madzhab Asy'ari sebagai teologi resmi dinasti Saljuk dan mengangkat citra madzhab Sunni untuk bersaing dengan madzhab Syiah yang sudah lebih dulu mapan dari masa kekhalifahan Fathimiyah. Nizham al-Mulk mendirikan beberapa madrasah sebagai saingan institusi-institusi Syiah yang lebih dulu berdiri. Akan tetapi berbeda dengan institusi Syiah, Madrasah Nizhamiyah justru mengesampingkan ilmu ilmu filosofis dan lebih menekankan pada pengkajian ilmu religius seperti fiqh dan kalam.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Osman Bakar, *Op.Cit.* hlm. 180

<sup>29</sup> Awaludin Pimay, *Op.Cit.*, hlm. 13.

<sup>30</sup> Osman Bakar, *Op.Cit.* hlm. 181.

### C. Karya-Karya al-Ghazali

Sebagai seorang ulama besar, al-Ghazali telah menghasilkan puluhan karya yang meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan, meliputi filsafat, ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, tafsir, tasawuf, akhlak, dan otobiografinya. Karya-karya al-Ghazali dapat pula dikatakan sebagai refleksi perjalanan intelektual dan spiritualnya, karena beliau mulai menulis sejak masih belajar hingga setelah menjadi seorang sufi.

Menurut Muhammad Husain Haitu, seperti dikutip Dr. Jaih Mubarak, karya Imam al-Ghazali ada sekitar 500 buah. Sedangkan yang disebutkan Husain Haitu dalam pendahuluan kitab *al-Mankhul min Ta'liqat al-Ushul* hanya 36 buah.<sup>31</sup> Dr. Badawi Ahmad Thabanah (1957) menuliskan dalam muqaddimah kitab *Ihya' Ulumuddin*, seperti dikutip oleh Nidlomun Ni'am, bahwa terdapat 47 kitab hasil karya al-Ghazali,<sup>32</sup> selain daripada kitab/karya lain al-Ghazali yang musnah, hilang, ataupun belum ditemukan. Kitab-kitab karangan al-Ghazali tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kategori Filsafat dan Ilmu Kalam, yaitu meliputi:
  - 1) *Maqashid al-Falasifah* (tujuan para filosof), diselesaikan antara tahun 468-487 H/1093-1094 M. Kitab ini berisi rangkuman filsafat peripatetik yang didasarkan atas kitab *Danisynama-yim'ala'i*<sup>33</sup> karya Ibnu Sina. Kitab *Maqasid* ini merupakan karya pertama al-

<sup>31</sup> Dr. Jaih Mubarak, *Op.Cit.*, hlm. 169.

<sup>32</sup> Nidlomun Ni'am, *Op.Cit.*, hlm. 29.

<sup>33</sup> Osman Bakar, *Op.Cit.*, hlm. 184

Ghazali di bidang filsafat dan sebagai muqaddimah dari kitab *Tahafut al Falasifah* yang ditulis selanjutnya.

- 2) *Tahafut al-Falasifah* (kerancuan para filosof). Kitab ini merupakan polemik negatif terhadap filsafat al-Farabi dan Ibnu Sina. Diselesaikan pada 11 Muharrom 488/21 Januari 1095.<sup>34</sup>
- 3) *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (moderasi dalam aqidah)
- 4) *Al-Munqid min adl-Dlalal* (pembebas dari kesesatan). Kitab ini merupakan otobiografi beliau yang ditulis sekitar 5 tahun sebelum al-Ghazali wafat.<sup>35</sup>
- 5) *Al-Maqashid al-Asna fi Ma'ani Asmaillah al-Husna* (arti nama-nama Allah yang husna)
- 6) *Faishalut Tafriqah baina al-Islam wa az-Zindiqah* (perbedaan antara Islam dan Zindiq)
- 7) *Al-Qishash al-Mustaqim* (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat). Membahas mengenai bagaimana mengatasi kebingungan masyarakat akibat ajaran palsu kaum *Ta'limiyah*.<sup>36</sup>
- 8) *Al-Mustazhiri* (karya yang berkenaan dengan *al-Mustazhir*), ditulis pada waktu antara menulis *Maqashid* dan *Tahafut*. Kitab ini

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Imam al-Ghazali, *Kegelisahan al-Ghazali: ..., Op.Cit.*, halaman pengantar penulis.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 78

merupakan satu-satunya karya yang diyakini disusun selama masa tinggalnya di Baghdad yang pertama.<sup>37</sup>

- 9) *Hujjat al-Haq wa Qawashim al-Batiniyah* (bukti kebenaran dan pecahan-pecahan batinisme), kitab ini kini dianggap telah lenyap.<sup>38</sup>
- 10) *Mufsil al-Khilaf fi Ushuluddin* (memisahkan perselisihan dalam ushuluddin)
- 11) *Al-Muntahal fi 'Ilmil Jidal* (tata cara dalam ilm diskusi)
- 12) *Al-Madhnun bin 'ala Ghairi Ahlihi* (persangkaan pada bukan ahlinya)
- 13) *Mahkun Nadlar* (metodologika)
- 14) *Asrar 'Ilmiddin* (rahasia ilmu agama)
- 15) *Al-Arba'in fi Ushuluddin* (40 masalah ushuluddin)
- 16) *Ijma' al-Awwam 'an 'Ilm al-Kalam* (menghalangi orang awam dari ilmu kalam)
- 17) *Al-Qoul al-Jamil fi ar-Raddi ala Man Ghayara al-Injil* (kata yang baik untuk orang-orang yang mengubah Injil)
- 18) *Mi'yar al-'Ilmi* (standar pengetahuan), sebuah karya tentang logika Aristotelian yang menjelaskan metode-metode penalaran dan istilah-istilah teknis para filosof yang digunakan dalam *Tahafut*.<sup>39</sup>
- 19) *Al-Intishar* (rahasia-rahasia alam)

---

<sup>37</sup> Osman Bakar, *Op.Cit.*, hlm. 185

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 185-186

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 185

20) *Isbat an-Nadlar* (pemantapan logika)

2. Kategori Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, yaitu meliputi:

- 1) *Al-Mankhul min Ta'liqat al-Ushul*. Merupakan kitab ushul fiqh pertama yang disusun oleh al-Ghazali. Di-*tahqiq* oleh Muhammad Husain Haitu yang kemudian diterbitkan oleh Dar al-Fikr, Beirut (cetakan kedua, 1980).<sup>40</sup> Sebagian pendapat mengatakan kitab ini dibuat ketika al-Juwaini masih hidup, sedangkan pendapat lain menyebutkan sebaliknya.
- 2) *Al-Bastih* (pembahasan yang mendalam)
- 3) *Al-Wasith* (perantara), berupa manuskrip.
- 4) *Al-Wajiz* (surat-surat wasiat)
- 5) *Asas al-Qiyas*. Di-*tahqiq* oleh Fahd bin Muhammad al-Sudhani, dosen Fakultas Syari'ah di Riyad dengan kajian utama ushul al-fiqh (1413 H/1993 M).<sup>41</sup>
- 6) *Tashwib al-Mujtahidin*, menjelaskan tentang kaidah *kullu mujtahid mushib*. Kitab ini disusun oleh al-Ghazali ketika tinggal di Damaskus.<sup>42</sup>
- 7) *Khulashat al-Mukhthashar* (intisari ringkasan karangan), berupa manuskrip.

---

<sup>40</sup> Dr. Jaih Mubarak, *Op.Cit.*, hlm. 167.

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> *Ibid.*



- 8) *Syifa al-Ghalil fi Bayan al-Syabbah wa al Mukhayyal wa Masalik at-Ta'lil*. Kitab ini di-tahqiq oleh Hamd al-Kabisi tahun 1390 H/1971 M.<sup>43</sup>
- 9) *Adz-Dzari'ah ila Makarim as-Syari'ah* (jalan kepada kemuliaan syariah)
- 10) *Haqiqat al-Qaulain*, yaitu dua pendapat yang dinisbahkan kepada al-Syafi'i. tulisan ini masih berupa manuskrip yang antara lain terdapat di perpustakaan Universitas Istambul Nomor 865.<sup>44</sup>
- 11) *Al-Mustasyfa min 'Ilm al-Ushul*. Inilah kitab ushul fiqh terakhir yang disusun oleh al-Ghazali. Ibnu Khalikan mengatakan bahwa kitab ini selesai ditulis tanggal 6 Muharram 503 H.<sup>45</sup>
3. Kategori Ilmu Akhlak dan Tasawuf, yaitu meliputi:
- 1) *Ihya' Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), terdiri dari 4 jilid dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Tidak diketahui secara pasti kapan dan dimana al-Ghazali menyelesaikan keempat jilid kitab ini, diperkirakan selesai di Thus sebelum tahun 499 H/1106 M.<sup>46</sup> Namun menurut Osman Bakar, bagian-bagian tertentu dari *Ihya'* disusun selama al-Ghazali berada

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 168.

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm 187



di Syria. Di dalam kitab ini juga terdapat pembahasan mengenai pendidikan, yakni pada bagian awal jilid 1.

- 2) *Mizanul Amal* (timbangan amal), yang berhubungan dengan etika dalam tradisi al-Farabi dan Ibn Sina.<sup>47</sup>
- 3) *Kimiyaus Sa'adah* (kimia kebahagiaan). Dalam kitab ini dijelaskan mengenai kesalahan-kesalahan kaum *Ibahiyyah* yang berpangkal pada tujuh persoalan, juga mengenai orang-orang yang rusak imannya karena keliru memahami filsafat.<sup>48</sup>
- 4) *Misykatul Anwar* (relung-relung cahaya)
- 5) *Minhajul 'Abidin* (pedoman beribadah)
- 6) *Ad-Darar al-Fakhirah fi Kasyfi Ulum al-Akhirah* (mutiara penyingkap ilmu akhirat)
- 7) *Al-'Ainis fil Wahdah* (lembut-lembut dalam kesatuan)
- 8) *Al-Qurbah ila Allahi Azza wa Jalla* (mendekatkan diri kepada Allah)
- 9) *Akhlaq al-Abrar wa an-Najat min al-Asrar* (akhlak yang luhur dan menyelamatkan dari keburukan)
- 10) *Bidayat al Hidayah* (permulaan mencapai petunjuk)
- 11) *Al-Mabadi wa al-Ghayyah* (permulaan dan tujuan)
- 12) *Talbis al-Iblis* (tibu daya Iblis)
- 13) *Nashihat al-Mulk* (nasihat untuk raja-raja)

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 185

<sup>48</sup> Imam al-Ghazali, *Kegelisahan al-Ghazali: ..., Loc.Cit.*

14) *Al-'Ulum al-Laduniyyah* (ilmu-ilmu laduni)

15) *Ar-Risalah al-Qudsiyah* (risalah suci)

16) *Al-Ma'khadz* (tempat pengambilan)

17) *Al-Amali* (kemuliaan)

4. Kategori Ilmu Tafsir, yaitu meliputi:

1) *Yaqut at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil* (metodologi ta'wil di dalam Tafsir yang diturunkan), terdiri dari 40 jilid.

2) *Jawahir al-Qur'an* (rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an)

#### D. Pemikiran al-Ghazali tentang Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid

Seerti yang telah diketahui, al-Ghazali dikenal sebagai ulama yang memiliki keahlian di beberapa bidang, seperti fiqh, ushul fiqh, kalam, tasawuf, dan juga pendidikan. Oleh karena itu, tentu banyak pula kitab/karangan beliau yang membahas mengenai berbagai hal di atas. Dan khusus untuk membahas mengenai etika interaksi edukatif guru dan murid, penulis memilih untuk menggunakan dua kitab karangan beliau yang mempunyai pokok bahasan mengenai pendidikan, yaitu kitab *Ayyuha al-Walad* dan *Ihya Ulumuddin* jilid 1.

Untuk memahami lebih lanjut seperti apa etika interaksi edukatif menurut al-Ghazali, terlebih dahulu akan kita bahas mengenai etika pendidik dan peserta didik menurut beliau. Hal ini dikarenakan beliau tidak membahas secara langsung mengenai interaksi edukatif dalam karangannya, tetapi lebih tertuju pada bagaimana etika antara guru dan murid, yang mana dalam etika

tersebut terdapat beberapa faktor terbentuknya kegiatan belajar-mengajar yang efektif (interaksi edukatif). Setelah mengetahui etika pendidik dan anak didik menurut al-Ghazali, kita akan dapat menyimpulkan bagaimana interaksi edukatif menurut beliau dapat terwujud.

### 1. Konsep dan Etika Pendidik

Guru atau pendidik adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial. Selain sebagai 'pengajar' (*transfer of knowledge*), Guru juga merupakan 'pendidik' (*transfer of values*) sekaligus 'pembimbing'.<sup>49</sup>

Dalam kitabnya *Ayyuhal Walad dan Ihya' Ulumuddin* jilid 1, al-Ghazali membahas mengenai banyak topik pendidikan, salah satunya adalah etika guru dan murid. Al-Ghazali menekankan perlunya seorang pendidik/guru mempunyai sifat-sifat tertentu yang merupakan faktor penunjang berkembangnya ilmu pengetahuan.

Bagi al-Ghazali, pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang amat mulia. Guru sebagai penyampai ilmu pengetahuan merupakan titik tolak perkembangan pendidikan. Dalam kitabnya, *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali mengatakan:

---

<sup>49</sup> Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali, 1990, hlm. 123.

فأشرف هذه الصناعات الأربع بعد النبوة إفادة العلم وتهذيب نفوس الناس  
عن الأخلاق المذمومة المهلكة وإرشادهم إلى الأخلاق المحمودة المسعدة وهو  
المراد بالتعليم.<sup>50</sup>

*Diantara empat pekerjaan ini yang paling mulia setelah pekerjaan nabi adalah menyampaikan ilmu, membersihkan jiwa manusia dari akhlak tercela yang merusak dan menunjukkan manusia kepada akhlak terpuji yang membahagiakan, itulah yang dimaksudkan dengan at-ta'lim.*

Beliau menempatkan guru dalam posisi yang mulia, mengingat guru sebagai seorang penyampai ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, seorang guru pun tidak diperkenankan menjalankan profesinya dengan sembarangan, tanpa arah atau tujuan. Dalam kaitannya dengan hal ini Sardiman mengatakan bahwa guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas atau kemudahan bagi suatu kegiatan belajar subjek belajar/siswa, karena pada prinsipnya mengajar adalah mempermudah dan memberikan motivasi kegiatan belajar.<sup>51</sup>

Al-Ghazali mengibaratkan pendidikan sebagai sebuah pekerjaan petani, yang menanam tumbuh-tumbuhan di sebidang lahan. Guru sebagai petani tersebut, dan lahannya adalah peserta didik. Al-Ghazali menulis dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

---

<sup>50</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin juz 1*, Maktabah Daru Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah Indonesia, 1957, hlm. 14.

<sup>51</sup> Sardiman, A.M., *Op.Cit.*, hlm. 2.

التَّوْبِيَّةُ يُشْبَهُ فِعْلَ الْفَلَّاحِ الَّذِي يَقْلَعُ الشُّوكَ. وَيُخْرِجُ النَّبَاتَاتِ الْأَجْنَبِيَّةَ مِنْ بَيْنِ  
الرَّرْعِ لِيَحْسُنَ نَبَاتُهُ. وَيَكْمُلُ رَيْعُهُ، وَلَا بُدَّ لِلسَّالِكِ مِنْ شَيْخٍ يُرِيدُهُ وَيُرْشِدُهُ  
إِلَى سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى لِأَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَ الرُّسُلَ لِتَرْشَادِ الرُّسُلِ إِلَى سَبِيلِهِ.<sup>52</sup>

*Pendidikan adalah laksana pekerjaan seorang petani yang mencabut duri, mengeluarkan tumbuh-tumbuhan yang lain diantara benih-benih yang baik dari tumbuhan itu dan menyempurnakan keindahannya. Seharusnya peserta didik memiliki pendidik yang memberikan petunjuk dan adab ke jalan Allah karena sesungguhnya Allah mengutus bagi hamba-Nya utusan untuk memberi petunjuk ke jalan-Nya.*

Perkataan al-Ghazali tersebut menyimpulkan sebuah petunjuk atau nasehat bagi murid maupun guru. Bagi murid, jelas bahwa sudah semestinya seorang murid memiliki seorang guru yang mumpuni dan dapat mengarahkannya ke jalan Allah. Untuk itu dalam belajar, seorang murid harus benar-benar mengetahui kemampuan gurunya.

Sebaliknya bagi seorang guru, haruslah membimbing muridnya menuju jalan Allah, bukan malah menjauhkan atau bahkan menyesatkan. Di sini seorang guru dituntut sebagai seorang yang profesional, sehingga dapat melakukan sebuah *transfer of knowledge* dengan tepat. Mengingat bahwa interaksi edukatif sebagai sebuah proses, maka keberadaan

<sup>52</sup> Imam al-Ghazali, *Syarah Ayyuhal walad*, Surabaya, Hidayah, tt, hlm. 13



pendidik amat penting dan menentukan apakah interaksinya dengan murid bersifat edukatif atau tidak.

Perumpamaan lain mengenai guru dan murid, yang juga merupakan etika seorang guru terhadap muridnya, diibaratkan oleh al-Ghazali sebagai berikut:

وكما أن حق أبناء الرجل الواحد أن يتحابوا ويتعاونوا على المقاصد كلها  
فكذلك حق تلامذة الرجل الواحد التحاب والتوادد ولا يكون إلا كذلك  
إن كان مقصدهم الآخرة.<sup>53</sup>

*Sebagaimana menjadi kewajiban seorang ayah terhadap anaknya untuk saling mengasihi dan saling menolong guna mencapai segala tujuan, demikian itu pula menjadi kewajiban seorang pendidik terhadap peserta didik untuk saling menyayangi dan mengasihi. Tak ada jalan apapun selain itu sepanjang tujuan mereka adalah akhirat.*

Al-Ghazali menekankan kepada guru untuk menyayangi dan mengasihi murid seperti anaknya sendiri, karena pada dasarnya guru adalah orang tua murid di sekolah. Hubungan guru dan murid tidak hanya dalam bentuk formal sebuah institusi pendidikan. Kasih sayang guru terhadap murid akan menjadi dukungan dalam proses belajar mengajar. Guru mengajar bukan karena tuntutan kerja semata, karena guru merasa perlu mendidik murid sebenar-benarnya, demi masa depan murid tersebut. Maka, setiap rencana kegiatan seorang guru harus dapat didudukkan dan

<sup>53</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin juz 1, Op.Cit.*, hlm. 55

dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.<sup>54</sup>

Berhubungan dengan tugas seorang guru, al-Ghazali menjelaskan:

وأشرف موجود على الأرض جنس الإنس وأشرف جزء من جواهر الإنسان  
قلبه والمعلم مشغول بتكميله وتجليته وتطهيره وسياقته إلى القرب من الله عز  
وجل.<sup>55</sup>

*Makhluk yang paling mulia di muka bumi ini adalah manusia, sedangkan yang termulia diantara unsur-unsur manusia adalah hatinya. Sementara itu peran pendidik adalah berupaya menyempurnakan hati manusia, mensucikannya dan membimbingnya ke arah kedekatan kepada Allah.*

Perumpamaan pendidikan sebagai pekerjaan petani mencerminkan tugas guru mendidik dan mengajar muridnya dengan baik, sedangkan hubungan guru dan murid diibaratkan sebagaimana ayah dan anak yang saling menyayangi. Guru harus berusaha untuk menyempurnakan hati manusia (murid), mensucikannya, dan membimbingnya menuju kedekatan kepada Allah SWT. Di sini jelas disebutkan tujuannya adalah kedekatan kepada Allah. Dengan jelasnya tujuan, maka proses interaksi akan terarah. Kegiatan belajar-mengajar akan efektif dan efisien. Pada bagian lain al-Ghazali berpendapat mengenai tujuan akhir dari sebuah pendidikan:

<sup>54</sup> Sardiman A.M., *Op.Cit.*, hlm. 123.

<sup>55</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin juz 1, Op.Cit.*, hlm. 14.

وقد عرفت أن ثمرة العلم القرب من رب العالمين والالتحاق بأفق الملائكة  
ومقارنة الملأ الأعلى هذا في الآخرة وأما في الدنيا فالعز والوقار ونفوذ الحكم  
على الملوك ولزوم الاحترام في الطباع.<sup>56</sup>

*Dan sungguh aku telah mengetahui bahwa hasil ilmu pengetahuan  
adalah kedekatan dengan Allah pencipta alam dan pertemuan sekaligus  
kesejajaran dengan para malaikat yang tinggi, demikian itu di akhirat.  
Adapun di dunia adalah kemuliaan, kebesaran, penegakan hukum atas  
pemimpin-pemimpin negara dan penghormatan sekedarnya.*

Guru berkewajiban menuntun muridnya untuk semakin dekat dengan Allah. Bimbingan dan tuntunan guru ini semata-mata bukanlah demi kepentingan guru tersebut, melainkan demi kebaikan murid itu sendiri. Dengan semakin dekat dengan Allah, maka akan semakin jauh dari akhlak dan perbuatan tercela. Hasil akhirnya, akan terbentuk insan beriman dan bertakwa. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia, yang disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>57</sup>

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>57</sup> Tim Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Guru dan Dosen*, Bandung, Fokusmedia, 2006, hlm. 63.

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali tersebut juga menyiratkan tuntutan bagi pendidik untuk ikhlas, semata-mata karena Allah, bukan demi tujuan lain termasuk gaji. Jika seorang guru mengajar hanya demi gaji, maka orientasi pendidikannya pun akan berubah. Pengajaran yang dilakukannya juga akan berkurang ke-efektifitas-annya. Al-Ghazali telah menjelaskan:

أن يقتدى بصاحب الشرع صلوات الله عليه وسلامه فلا يطلب على إفادة العلم أجرا ولا يقصد به جزاء ولا شكرا بل يعلم لوجه الله تعالى وطلباً للتقرب إليه ولا يري لنفسه منة عليهم وإن كانت المنة لازمة عليهم بل يري الفضل لهم إذ هذبوا قلوبهم لأن تتقرب إلى الله تعالى بزراعة العلوم فيها.<sup>58</sup>

*Hendaknya ia (guru) meladani Rasulullah SAW dalam hal tidak meminta imbalan apapun atas pelajaran yang ia berikan. Juga tidak bertujuan memperoleh balasan atau terima kasih dari siapapun. Maka hendaknya ia mengajarkan ilmunya semata-mata demi keridlaan Allah dan sebagai upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Sedemikian sehingga ia sedikitpun tidak merasa menanamkan budi kepada para peserta didiknya. Walaupun memang seharusnya mereka merasa berhutang budi kepadanya bahkan seharusnya ia sendiri harus menganggap mereka telah berbuat baik kepadanya atas kesediaan mereka untuk bertakarrub kepada Allah dengan menanamkan ilmu pada kalbu mereka.*

<sup>58</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* juz 1, *Op.Cit.*, hlm. 56.

Seorang guru bukannya tidak boleh menerima gaji, akan tetapi menurut al-Ghazali, tidak selayaknya guru mengharapakan gaji atau imbalan. Sebaiknya guru mengajar dan mendidik atas dasar ikhlas dan mengharapakan ridla Allah. Sedangkan mengenai gaji guru seperti yang saat ini diterapkan, tidaklah dapat disalahkan karena hal tersebut merupakan keputusan dari pemerintah dan institusi pendidikan dalam rangka menghormati jerih payah guru. Apa yang disebutkan oleh al-Ghazali lebih menekankan sifat ikhlas dalam diri guru itu sendiri, untuk menghindari pengajaran/pendidikan yang dilakukan hanya demi mendapatkan materi/keuntungan. Lebih rinci lagi, Sardiman merumuskan sifat dan persyaratan seorang guru adalah:

- a. Memiliki kemampuan profesional
- b. Memiliki kapasitas intelektual
- c. Memiliki sifat edukasi sosial<sup>59</sup>

Apabila seorang guru telah berorientasi kepada materi, maka proses pendidikan yang terjadi akan hampa dan tidak bermakna dalam diri murid.

Lebih lanjut al-Ghazali menjelaskan:

أَيُّ رَأَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مُعْتَمِدًا عَلَى شَيْءٍ مَخْلُوقٍ، بَعْضُهُمْ إِلَى الدِّينَارِ وَالدِّرْهَمِ،  
وَبَعْضُهُمْ إِلَى الْمَالِ وَالْمَلِكِ، وَبَعْضُهُمْ إِلَى الْحِرْفَةِ وَالصَّنَاعَةِ، وَبَعْضُهُمْ إِلَى مَخْلُوقٍ

مِثْلِهِ.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Sardiman, A.M., *Op.Cit.*, hlm. 125

<sup>60</sup> Imam al-Ghazali, *Syarh Ayyuhal walad*, *Op.Cit.*, hlm. 13.



*Saya melihat setiap orang telah memiliki ketergantungan dengan makhluk. Sebagian tergantung pada dirham dan dinar, sebagian pada harta dan kedudukan, sebagian pula pada pekerjaan dan sebagian pula pada sesama makhluk.*

Tidak hanya secara umum, al-Ghazali juga menerangkan bagaimana menjadi seorang guru yang baik, dengan memberikan tips dan trik khusus mengenai hal-hal tertentu yang dalam melakukan pendidikan dan pengajaran. Misalnya adalah membantu murid dalam menuntut ilmu atau mencari pekerjaan.

أن لا يدع من نصح المتعلم شيئاً وذلك بأن يمنعه من التصدي لرتبة قبل استحقاقها والتشاغل بعلم خفي قبل الفراغ من الجلي ثم ينبهه على أن الغرض بطلب العلوم القرب إلى الله تعالى دون الرياسة والمباهاة والمنافسة.<sup>61</sup>

*(Hendaknya seorang pendidik) tidak lupa sekejap pun memberikan nasehat kepada peserta didik. Yang demikian itu ialah dengan melarangnya melamar suatu pekerjaan/jabatan sebelum memang berhak untuk itu. Atau dengan melarang peserta didik menyibukkan diri dengan suatu ilmu yang 'tersembunyi' sebelum menyelesaikan dengan yang jelas. Kemudian hendaknya pendidik selalu mengingatkannya bahwa tujuan sebenarnya dari usaha mencari ilmu hanyalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk meraih jabatan, kepemimpinan atau untuk bersaing dengan kawan sesamanya.*

---

<sup>61</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op.Cit., hlm. 56

Hubungan antara guru dan murid tidak langsung selesai begitu proses pendidikan berakhir. Hal ini terlihat dari pendapat al-Ghazali yang menyarankan guru untuk membantu murid dalam mencari pekerjaan/jabatan, Karena guru dianggap mengetahui kompetensi muridnya, dan mengetahui apakah ia mampu atau tidak dalam pekerjaan atau jabatan itu. Dan dalam menuntut ilmu, murid bahkan dilarang mempelajari ilmu-ilmu yang tersembunyi (yang membutuhkan pemikiran yang mendalam), sebelum menyelesaikan ilmu-ilmu yang jelas. Anjuran lain dari al-Ghazali untuk guru antara lain adalah tidak memperbolehkan guru menjelek-jelekan bidang ilmu lain dan melarang murid mempelajarinya.

بل المتكفل بعلم واحد ينبغي أن يوسع على المتعلم طريق التعلم في غيره.<sup>62</sup>

*Bahkan seorang spesialis suatu bidang tertentu hendaknya membuka pintu seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mempelajari hal-hal lainnya.*

Guru sebaiknya menghukum murid dengan kasih sayang, bukan

dengan emosi ataupun kemarahan. Al-Ghazali menyebutkan:

أن يزجر المتعلم عن سوء الأخلاق بطريق التعريض ما أمكن ولا يصرح

وبطريق الرحمة لا بطريق التوبيخ.<sup>63</sup>

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

<sup>63</sup> *Ibid.*

*(Hendaknya pendidik itu) menegur peserta didik apabila melakukan pelanggaran akhlak. Teguran itu sedapat mungkin dilakukan dengan sindiran, bukan dengan cara terang-terangan. Dengan nada kasih sayang bukan dengan memarahi.*

Al-Ghazali juga menyinggung mengenai pendidikan khusus yang merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>64</sup> Misalnya dalam hal mendidik anak yang berkebutuhan khusus, al-Ghazali menjelaskan:

المتعلم القاصر ينبغي أن يلقي إليه الجلي اللائق به ولا يذكر له وراء هذا  
تدقيقاً وهو يدخره.<sup>65</sup>

*Terhadap peserta didik yang terbatas kecerdasannya, pendidik sebaiknya tidak mengajarkannya kecuali pengetahuan yang cukup jelas dan sesuai dengan kemampuannya. Sebaiknya tidak menyebutkan kepadanya bahwa masih ada makna-makna lain dibalik itu yang halus dan rumit disimpannya dan tidak diungkapkan kepadanya.*

Mengenai pergaulan dalam kehidupan sehari-hari, al-Ghazali menganjurkan kehati-hatian tak hanya bagi guru, tetapi juga bagi murid.

---

<sup>64</sup> Tim Fokusmedia, *Op.Cit.*, hlm. 73-74.

<sup>65</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, *Op.Cit.*, hlm. 57-58.

ومنها أن يكون مستقصيا عن السلاطين فلا يدخل عليهم ألبتة ما دام يجد إلى الفرار عنهم سبيلا بل ينبغي أن يحتز عن مخالطتهم وإن جاءوا إليه فإن الدنيا حلوة خضرة وزمامها بأيدي السلاطين والمخالط لا يخلو عن تكلف في طيب مرضاتهم واستمالة قلوبهم مع أنهم ظلمة ويجب على كل متدين الإنكار عليهم.<sup>66</sup>

*Diantara sikap hati-hati yang diperlukan lagi bagi siapa saja yang ingin selamat adalah menjauhkan diri dari para penguasa negeri. Jangan sekali-kali berhubungan dengan mereka selama masih berkesempatan lari jauh-jauh. Bahkan seyogyanya ia berusaha mengelak dari mereka seandainya mereka datang berkunjung. Siapa saja yang bergaul akrab dengan mereka, mau tidak mau akan memaksa diri untuk berupaya mencari keridaan mereka, dan menyenangkan hati mereka. Padahal mereka biasanya orang-orang zalim yang wajib dilingkari oleh orang-orang beragama.*

Bukan berarti bergaul dengan pemimpin adalah larangan, tetapi hal ini lebih bertujuan untuk menghindarkan diri dari sifat tercela. Yang dimaksudkan oleh al-Ghazali dengan ‘pemimpin’ di sini adalah pemimpin yang buruk dan dzalim, yang jika bergaul dengannya maka akan mendapat pengaruh buruk. Sudah lazim bahwa seorang pemimpin selalu dihormati, tapi jika pemimpin tersebut dzalim, berarti orang tersebut menghormati

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

orang dzalim yang harusnya diperangi. Lain halnya jika pemimpinnya adalah orang yang jujur dan amanah, yang memang sudah seyogyanya dihormati. Maka tidak masalah bagi guru atau murid untuk bergaul dengannya. Bahkan pemimpin seperti itu dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan.

## 2. Konsep dan Etika Peserta Didik

Peserta didik atau murid, juga merupakan unsur penting dalam pendidikan dan sebagai tumpukan perhatian. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.<sup>67</sup> Karena peserta didiklah yang memiliki tujuan, maka lebih tepat jika dikatakan peserta didik adalah subjek belajar, bukan objek. Jika peserta didik adalah objek, maka guru merupakan subjek yang dapat berbuat sesuka hati terhadap muridnya. Padahal berjalannya proses pendidikan berawal dari tujuan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut, yang mana indikator keberhasilan dari proses pendidikan dapat dilihat dari kualitas peserta didiknya.

Sebagai penuntut ilmu yang memiliki tujuan, peserta didik diharapkan memiliki sifat dan sikap yang akan dapat membantunya dalam belajar, dengan mengecualikan peserta didik yang belum baligh dan *tamyiz*

---

<sup>67</sup> Sardiman, A.M., *Op.Cit.*, hlm. 109.



(dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk).<sup>68</sup> Mengenai peserta didik atau murid, al-Ghazali telah memberikan beberapa nasehat ataupun petunjuk dalam kaitannya dengan proses pendidikan. Misalnya dalam kitab *Ayyuhal Walad*, beliau menuturkan:

يُنْبَغِي أَنْ يُحْتَرَمَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا: أَمَّا احْتِرَامُ الظَّاهِرِ فَهُوَ أَنْ لَا يُجَادِلَهُ، وَلَا يَشْتَغِلَ  
بِالِاحْتِجَاجِ مَعَهُ فِي كُلِّ مَسْأَلَةٍ وَإِنْ عَلِمَ خَطَأَهُ، .. وَيَعْمَلُ مَا يَأْمُرُهُ الشَّيْخُ مِنَ  
الْعَمَلِ بِقَدْرٍ وَسُوءِ وَطَاقِيهِ وَأَمَّا احْتِرَامُ الْبَاطِنِ فَهُوَ أَنْ كُلَّ مَا يَسْمَعُ وَيَقْبَلُ مِنْهُ  
فِي الظَّاهِرِ لَا يُتَكْرَهُ فِي الْبَاطِنِ لَا فِعْلًا وَلَا قَوْلًا؛ لِئَلَّا يَتَّسِمَ بِاللِّفَاقِ، وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ  
يَتَوَلَّى صُحْبَتَهُ إِلَى أَنْ يُوَافِقَ بَاطِنُهُ ظَاهِرَهُ وَيَحْتَرِرُ عَنْ مُجَالَسَتِهِ صَاحِبِ السُّوءِ  
لِيَقْضَرَ وَلَا يَتَّسِمَ بِشَيْطَانِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ عَنْ صَحْنِ قَلْبِهِ فَيَصِفَى مِنْ لَوْنِ الشَّيْطَانَةِ.<sup>69</sup>

*Hendaknya peserta didik menghormati pendidik secara lahir dan batin, penghormatan lahir adalah menganggap keberadaannya, yaitu menempatkan pendidik sebagai sumber perwujudan diri dan jangan habiskan waktu bersamanya dengan berdebat mengenai suatu masalah, meski diketahui bahwa pendidik itu salah. ... .. Kerjakan saja perintah pendidik sekuat tenaga. Adapun penghormatan batin adalah apa saja yang telah didengar dan diterima secara lahir harus tidak dilingkari secara batin, baik berupa perbuatan maupun ucapan agar tidak disebut munafik.*

<sup>68</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Edisi Ketiga, Jakarta, Balai Pustaka, 2005, hlm. 1132.

<sup>69</sup> Imam al-Ghazali, *Syarh Ayyuhal Walad*, *Op.Cit.*, hlm. 14.

*Jika tidak sanggup jangan bergaul dengannya hingga peserta didik dapat mencocokkan segi lahir dan batinnya. Hindarilah bergaul dengan orang jahat agar wilayah pengaruh setan-setan yang berupa jin dan manusia menjadi sempit dalam lingkaran hatinya, sehingga bersih dari kotoran setan.*

Dalam kutipan di atas, al-Ghazali menjelaskan bahwa peserta didik atau murid sudah semestinya menghormati seorang guru dengan penghormatan lahir dan batin. Yang disebut penghormatan lahir adalah menganggap keberadaan seorang guru dan menempatkannya secara terhormat sebagai perwujudan ilmu. Sikap yang mencerminkan penghormatan ini antara lain adalah:

1. Peserta didik hendaknya tidak memperpanjang debat dengan guru mengenai suatu masalah, sekalipun mengetahui bahwa pendapat guru tersebut salah. Maksudnya, sebaiknya murid tidak *rewel* dalam mempermasalahkan suatu hal, walaupun pendapat murid tersebut benar dan pendapat guru salah, karena dapat melukai perasaan guru. Apabila si murid ingin meluruskan masalah tersebut, hendaknya dilakukan dengan baik dan hati-hati, sehingga tidak melukai perasaan guru.
2. Mengerjakan perintah dari guru sekuat tenaga. Hal ini dengan asumsi apa yang diperintahkan oleh guru adalah perintah yang baik, bukan perintah yang buruk. Nasehat al-Ghazali bagi murid ini

mengimbangi nasehat bagi guru yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu membimbing murid menuju kedekatan kepada Allah.

Sedangkan yang dimaksud dengan penghormatan batin meliputi:

1. Percaya (tidak mengingkari) terhadap apa yang telah diajarkan oleh guru, baik secara lisan maupun perbuatan, agar tidak disebut sebagai seorang yang munafik. Sebaliknya bagi guru juga merupakan kewajiban untuk bersikap profesional sehingga apa yang diajarkan benar dan tidak melenceng.
2. Tidak bergaul terlalu akrab/dekat dengan guru, kecuali ketika telah cocok atau sanggup bergaul baik dalam segi lahir maupun batin. Maksudnya, sebaiknya murid tidak bergaul terlalu dekat dengan guru, sebagaimana ia bergaul dengan teman sebayanya karena pada dasarnya ada jarak antara murid dan guru terutama dalam segi tingkat intelektualnya. Tujuannya adalah untuk menghormati guru sebagai sumber ilmu.
3. Tidak bergaul dengan orang-orang jahat, agar tidak terpengaruh oleh mereka. Murid juga merupakan anggota masyarakat dalam lingkungan sosial dan selalu berinteraksi dengan mereka. Keberadaan murid, menurut Mustopa Halmar, selalu dalam kondisi mempengaruhi atau dipengaruhi.<sup>70</sup> Karena itulah al-Ghazali

---

<sup>70</sup> Drs. H. Mustopa Halmar, M.Ag., *Strategi Belajar Mengajar*, Semarang, Unissula Press, 2008, hlm. 31(a).

melarang murid bergaul dengan orang jahat yang notabene merupakan pengaruh buruk.

Al-Ghazali juga melarang murid melakukan perdebatan dengan seseorang mengenai suatu masalah, karena perdebatan mempunyai dampak buruk dan perlu dihindari.

أَلَّا تُتَاخَرَ أَحَدًا فِي مَسْأَلَةٍ مَا اسْتَطَعْتَ لِأَنَّ فِيهَا آفَاتٍ كَثِيرَةً، فَإِثْمُهَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهَا، إِذْ هِيَ مَتَّبَعٌ كُلِّ مُخْلِقٍ ذَمِيمٍ كَالرِّيَاءِ وَالْحَسَدِ وَالْكِبْرِ وَالْحِقْدِ وَالْعَدَاوَةِ وَالْمُبَاهَاةِ وَغَيْرِهَا. نَعَمْ لَوْ وَقَعَ مَسْأَلَةٌ بَيْنَكَ وَبَيْنَ شَخْصٍ أَوْ قَوْمٍ، وَكَانَتْ إِرَادَتُكَ فِيهَا أَنْ يَظْهَرَ الْحَقُّ وَلَا يَضْمَحُ جِازَ الْبَحْثِ.<sup>71</sup>

*Sedapat mungkin hindari berdebat dengan seseorang tentang suatu masalah. Hal itu karena mengandung banyak bahaya. Dosanya lebih banyak dibandingkan dengan manfaatnya. perdebatan ini sumber segala macam akhlak tercela seperti riyak, hasud, sombong, iri hati, permusuhan, beregah-megahan dan lain-lain. Jika diantara kamu dan seseorang atau sekelompok orang terlibat dalam suatu masalah dan dalam hal itu anda ingin menunjukkan kebenarannya dan tidak ingin merendhkannya maka bolehlah berdebat (membahasnya).*

Perdebatan tersebut dilarang karena perdebatan yang dimaksud bertujuan mengalahkan dan merendahkan lawan debatnya, memicu timbulnya akhlak-akhlak tercela, dan bukan dalam konteks menuntut ilmu. Sedangkan debat yang diperbolehkan, adalah debat yang bertujuan

<sup>71</sup> Imam al-Ghazali, *Syarh Ayyuhal Walad*, Op.Cit., hlm. 16-17.

meluruskan suatu masalah, mencari solusi atau menunjukkan kebenaran, serta tanpa merendahkan lawan debatnya.

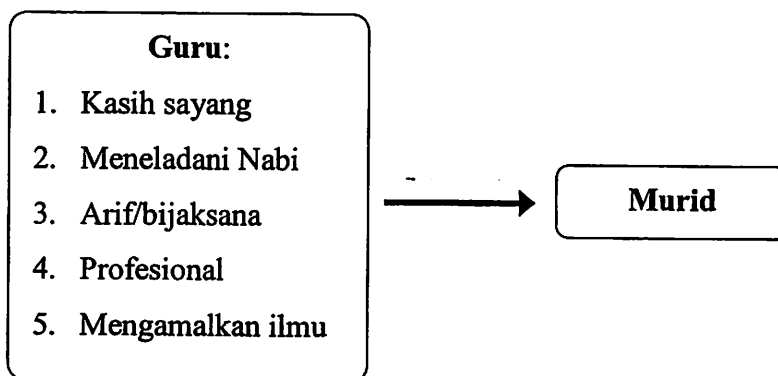
### 3. Interaksi Edukatif menurut al-Ghazali

Berdasarkan pada penjelasan tentang etika guru dan murid yang telah disebutkan oleh al-Ghazali di atas, penulis akan merumuskan konsep serta faktor pendukung terwujudnya interaksi antara guru dan murid yang bersifat edukatif menurut al-Ghazali. Seperti yang telah disebutkan, sifat dan etika guru secara umum adalah sebagai berikut.

- 1) Kasih sayang terhadap peserta didik.
- 2) Meneladani nabi.
- 3) Selalu memberi nasihat kepada peserta didik.
- 4) Memiliki sifat arif dalam menegur peserta didik yang melanggar akhlak mulia.
- 5) Menghargai orang/guru yang berspesialisasi lain.
- 6) Memberikan pelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- 7) Memperlakukan peserta didik yang memiliki kecerdasan terbatas secara lebih jeli.
- 8) Mengamalkan ilmu yang dimilikinya.

Secara sederhana, etika/sikap guru dalam berinteraksi dengan murid tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:





*Gambar 2.1*

*Deskripsi Sikap guru terhadap murid*

Sikap guru merupakan salah satu aspek dalam proses interaksi edukatif. Telah jelas bahwa guru perlu mempunyai sikap dan etika yang cakap dan profesional demi mendukung terlaksananya interaksi yang edukatif. Sikap/etika yang dipaparkan oleh al-Ghazali di atas bukan sekedar aturan, melainkan juga batasan dan arahan yang harus dipatuhi oleh guru sehingga interaksinya dengan murid dapat berlangsung efektif.

Mengingat interaksi merupakan suatu hubungan timbal-balik, aksi-reaksi, maka reaksi balik dari sikap guru adalah sikap dari murid. Berawal dari penjelasan sebelumnya, etika atau sifat yang harus dimiliki oleh murid sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali, secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Menghormati guru.
- 2) Tidak memperpanjang debat.
- 3) Melakukan perintah guru dengan sekuat tenaga.
- 4) Percaya terhadap apa yang telah diajarkan oleh guru.

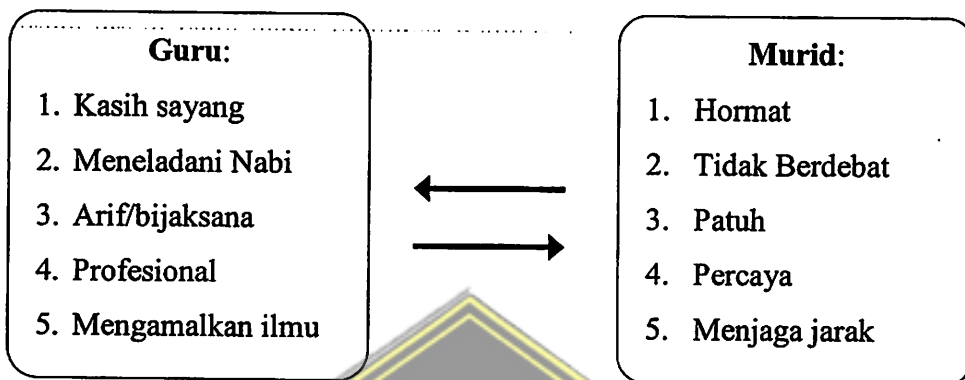
- 5) Tidak bergaul terlalu akrab dengan guru (menjaga jarak hubungan dengan guru).
- 6) Tidak bergaul dengan orang-orang yang dapat memberi pengaruh buruk.
- 7) Tidak berdebat dengan seseorang mengenai hal yang kurang bermanfaat dan dengan tujuan merendahkan.

Gambaran sederhana dari sikap/etika murid menurut al-Ghazali di atas adalah sebagai berikut:



Dari rumusan sifat/etika guru dan murid di atas, kemudian dapat dikaitkan satu sama lain menjadi hubungan interaksi edukatif antara guru dan murid. Karena interaksi adalah hubungan timbal balik, yang mana di sini terjadi komunikasi dua arah antara guru dan murid, maka sifat/etika antar keduanya mempunyai peran penting. Dan al-Ghazali telah menjelaskan panjang lebar mengenai bagaimana seharusnya guru dan murid dalam bersikap dan berinteraksi. Guru diberi batasan dan arahan dalam berinteraksi

dengan murid, begitu juga sebaliknya. Deskripsi sederhana dari interaksi tersebut adalah sebagai berikut:



*Gambar 2.3*  
*Deskripsi interaksi antara guru dan murid (dua arah)*

Dari deskripsi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Ghazali, melalui etika yang telah disimpulkannya, menghendaki guru dan murid dapat menjalankan perannya masing-masing dengan maksimal sehingga tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai optimal. Artinya kedua pihak mempunyai peran yang sama besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Meski kedudukan guru tetap lebih tinggi dibandingkan dengan murid (karena guru merupakan sumber ilmu), partisipasi dari murid sebagai indikator keberhasilan tetap mutlak diperlukan.

### BAB III

## RIWAYAT HIDUP AZ-ZARNUJI DAN PEMIKIRANNYA

### TENTANG INTERAKSI EDUKATIF

#### A. Riwayat Hidup az-Zarnuji

Nama az-Zarnuji tentu tidak asing lagi di dunia pendidikan, khususnya di bidang pendidikan Islam terlebih lagi di kalangan pesantren *salaf*, karena kitab karangannya yaitu *Ta'lim al-Muta'allim*, lebih mengakar di kalangan pesantren model ini. Kitab ini berisi berbagai macam pemikiran pendidikan az-Zarnuji, yang kemudian banyak dijadikan sumber rujukan dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Dengan menelaah lebih dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini, tentu kita akan mengetahui pemikiran az-Zarnuji tentang konsep pendidikannya. Kitab ini dapat digolongkan sebagai salah satu buku metodologi pendidikan, karena didalamnya terdapat banyak metode dan teori yang dijadikan pegangan bagi para guru untuk mendidik muridnya.

Namun di balik pembahasan mengenai az-Zarnuji yang merupakan seorang ulama pendidikan ternama, terdapat banyak hal mengenai dirinya yang tidak diketahui secara pasti. Hal tersebut meliputi riwayat hidup, tahun dan tempat lahir, bahkan nama asli dari az-Zarnuji pun tidak diketahui banyak orang karena sumber yang kurang jelas ataupun data yang tidak valid.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Kajian Islam*, Jakarta, Rajawali Grafindo Persada, 2001, hlm. 103; Drs. Sya'roni, M.Ag., *Model Relasi Ideal Guru dan Murid*, Yogyakarta, Teras, 2007, hlm. 37.

Sedikit sekali buku yang mengungkapkan mengenai sejarah az-Zarnuji. Mengenai nama asli dari az-Zarnuji sendiri, masih diperdebatkan dan terdapat pendapat dan versi yang berbeda. Mayoritas pendapat menyatakan bahwa nama lengkap az-Zarnuji adalah Burhanuddin al-Islam az-Zarnuji. Pendapat yang lain adalah seperti yang dikutip oleh Sya'roni,<sup>2</sup> disebutkan oleh Khoiruddin az-Zarkeli yang menuliskan nama az-Zarnuji dengan an-Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Zarnuji Tajuddin.<sup>3</sup> Begitu juga Tatang M. Amirin yang mengutip M. Ali Chasan Umar, yang mengatakan bahwa nama lengkap az-Zarnuji adalah Syaikh Nu'man bin Ibrahim bin Khalil az-Zarnuji.<sup>4</sup>

Pendapat lain mengenai nama az-Zarnuji dinyatakan oleh Aliy As'ad, seperti dikutip oleh Drs. Aipin Muslim. Nama az-Zarnuji disebutkan dengan *Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji*. Kata *Syaikh* adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut. Sedangkan *az-Zarnuji* adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota Zarnuj, Afghanistan. Dan diantara dua kata itu diberi gelar yang biasa dipakai disana, *Burhanuddin* (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji.<sup>5</sup> Namun nama asli sang 'az-Zarnuji' sendiri belum diketahui.

---

<sup>2</sup> Drs. Sya'roni, M.Ag., *Ibid*.

<sup>3</sup> Khoiruddin al-Zarkeli, *Al'alam, Qamus Tarajum*, Juz III, Beirut, Dar al'Ilm, 1989, hlm 44; Drs. Sya'roni, M.Ag., *Model Relasi Ideal Guru dan Murid*, Yogyakarta, Teras, 2007, hlm. 37

<sup>4</sup> Drs. Sya'roni, M.Ag., *Loc.Cit*.

<sup>5</sup> Drs. Aipin Muslim, 2011, "Etika Belajar Menurut Az-Zarnuzi", (*online*), (<http://aripinmuslim.blogspot.com/2011/01/v-behaviorurldefaultvml-o.html>), diakses pada 3 Maret 2011,



Aipin Muslim juga menyatakan bahwa Tajuddin Nu'man bin Ibrahim az-Zarnuji dan Burhanuddin az-Zarnuji adalah dua orang yang berbeda. Tajuddin Nu'man bin Ibrahim az-Zarnuji juga seorang ulama besar dan pengarang yang wafat tahun 640 H / 1242 M. Sedangkan wafatnya az-Zarnuji yang menulis kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah sekitar tahun 593 H.<sup>6</sup>

Mengenai kelahirannya, di kalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal dan tahunnya secara pasti. Ada pendapat yang menyatakan bahwa beliau termasuk ulama yang hidup pada abad 7 H atau sekitar abad ke-12 dan awal abad ke-13 M,<sup>7</sup> yang bertepatan dengan zaman kemerosotan atau kemunduran Daulah Abbasiyah. Zaman ini disebut sebagai periode kedua Daulah Abbasiyah, yaitu sekitar tahun 292–658 H.<sup>8</sup>

Sementara itu ada pula yang berpendapat bahwa az-Zarnuji hidup semasa dengan Rida ad-Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 550 H/1155 M sampai dengan 600 H/1203 M.<sup>9</sup> Sedangkan mengenai tahun kewafatannya, ada beberapa pendapat yang dapat dikemukakan. Pendapat yang pertama menyebutkan bahwa az-Zarnuji meninggal pada tahun 591

<sup>6</sup> Drs. Aipin Muslim, *Ibid*.

<sup>7</sup> Yundri Akhyar, "Metode Belajar dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta'allum (Telaah Pemikiran Tarbiyah az-Zarnuji)" (*online*), UIN Sultan Syarif Kasim Riau, t.t, t.d, hlm. 4, [http://www.uinsuska.info/pasca/attachments/087\\_YUNDRI.pdf](http://www.uinsuska.info/pasca/attachments/087_YUNDRI.pdf), diakses pada 3 Maret 2011.

<sup>8</sup> Miftahuddin, "Konsep Profil Guru dan Siswa (Menenal Pemikiran al-Zarnuji Dalam Ta'lim al-Muta'allim dan Relevansinya)", artikel (*online*), Universitas Negeri Yogyakarta, t.t, t.d, hlm. 4, [http://eprints.uny.ac.id/2407/7/Artikel\\_Profil\\_Guru\\_Al-Zarnuji.pdf](http://eprints.uny.ac.id/2407/7/Artikel_Profil_Guru_Al-Zarnuji.pdf), diakses pada 3 Maret 2011.

<sup>9</sup> Mochtar Affandi, "The Method of Muslim Learning as Illustrated in al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum", Thesis (*online*), Kanada: Mc. Gill University, 1993, t.d, hlm. 4, [http://digitool.library.mcgill.ca/webclient/StreamGate?folder\\_id=0&dvs=1316319335252~667](http://digitool.library.mcgill.ca/webclient/StreamGate?folder_id=0&dvs=1316319335252~667), diakses pada 18 September 2011

H/1195 M. Dan pendapat kedua mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 840 H / 1243 M (*sic*) (640 H/1243 M).<sup>10</sup> Sedangkan Nidlom Na'im, seperti dikutip oleh Miftahuddin, menyebutkan bahwa az-Zarnuji meninggal pada tahun 630 H atau 1242 M.<sup>11</sup> Akan tetapi agaknya pendapat yang menyatakan az-Zarnuji wafat tahun 591 H/1195 M menjadi sulit dipertahankan, karena di antara guru az-Zarnuji ada yang wafat pada tahun 592 H/1196 M.

Bukan hanya mengenai nama dan tahun lahir/wafat dari az-Zarnuji yang masih diperdebatkan, melainkan juga tempat tinggal beliau. Tidak ada keterangan pasti di daerah mana az-Zarnuji bertempat tinggal. Buah karya az-Zarnuji, kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yang ditulis dalam bahasa Arab menunjukkan bahwa beliau mempunyai kemampuan berbahasa Arab yang *mumpuni*. Akan tetapi kemampuannya dalam berbahasa Arab tidak dapat dijadikan alasan bahwa beliau merupakan keturunan Bangsa Arab, karena tidak ditemukan referensi bahwa az-Zarnuji adalah bangsa Arab. Namun demikian hal tersebut bisa saja benar, mengingat pada masa penyebaran agama Islam banyak orang Arab yang menyebarkan Islam ke berbagai negeri kemudian bermukim disana.<sup>12</sup> Sedangkan Miftahuddin menyebutkan bahwa az-Zarnuji selain sebagai tokoh pendidikan, juga terkenal sebagai seorang

---

<sup>10</sup> Yundri Akhyar, *Op.Cit.*, hlm 2.

<sup>11</sup> Miftahuddin, *Op.Cit.*, hlm. 5

<sup>12</sup> Yundri Akhyar, *Loc.Cit.*

sastrawan (*adib*) dari Bukhara,<sup>13</sup> tetapi tidak dijelaskan lebih lanjut apakah Bukhara ini tempat tinggal atau tempat lahirnya.

Namun apabila dilihat dari *nisbah*-nya, yaitu *az-Zarnuji*, maka sebagian peneliti beranggapan bahwa beliau berasal dari daerah Zaradj. Dalam hal ini, Mochtar Affandi mengatakan: *a city in Persia which was formerly a capital and a city of Sidjistan to the south of Herat (now Afghanistan)*.<sup>14</sup> Pendapat senada juga dikemukakan oleh Abd al-Qadir Ahmad, sebagaimana dikutip Sya'roni, yang mengatakan bahwa Zaradj adalah salah satu kota di daerah yang kini bernama Afghanistan.<sup>15</sup>

#### B. Sejarah Pendidikan dan Intelektual az-Zarnuji

Dalam sejarah Islam, terdapat beberapa tahap pertumbuhan dan perkembangan di bidang pendidikan Islam. Dr. Harun Nasution, seperti dikutip oleh Zuhairini, membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode, yaitu klasik, pertengahan, dan modern.<sup>16</sup>

Dari ketiga periode tersebut, Zuhairini membaginya menjadi 5 masa, yaitu; *pertama* pendidikan pada masa Rasulullah SAW (571-632 M), *kedua* pendidikan pada masa *Khulafaur Rasyidin* (632-661 M), *ketiga* pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661-750 M)., *keempat* pendidikan

<sup>13</sup> Miftahuddin, *Op. Cit.*, hlm 4.

<sup>14</sup> Mochtar Affandi, *Op.Cit.*, hlm 5.

<sup>15</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq a-Ta'allum*, Beirut: Mathba'ah al-Sa'adah, 1986, hlm. 10; Drs. Sya'roni, M.Ag., *Op.Cit.* hlm. 39.

<sup>16</sup> Dra. Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004, hlm. 7.

pada masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M), *kelima* pendidikan pada masa setelah jatuhnya kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (1250 M-sekarang).<sup>17</sup>

Dan seperti dijelaskan sebelumnya az-Zarnuji hidup pada abad 7 H atau sekitar abad ke-12 dan awal abad ke-13 M, yang berarti az-Zarnuji hidup dalam kelompok kurun waktu keempat, yaitu antara 750-1250 M. Sebelumnya telah disebutkan pula bahwa masa hidup az-Zarnuji bersamaan dengan zaman kemunduran Daulah Abbasiyah. Akan tetapi walaupun keadaan politik saat itu merosot, tetapi ilmu pengetahuan bertambah maju seperti yang digambarkan Ahmad Amin, seperti dikutip oleh Yundri Akhyar, kalau dari segi politik dianggap lemah, maka sesungguhnya pada zaman itu (467-656 H/ 1075-1261 M) tidaklah lemah dari ilmu pengetahuan.<sup>18</sup> Ilmu pengetahuan pada periode itu lebih tinggi martabatnya dalam dibandingkan abad sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan az-Zarnuji hidup di saat ilmu pengetahuan sedang berkembang pesat.

Kemaju-pesatan perkembangan ilmu pengetahuan pada saat itu antara lain ditandai dengan berdirinya lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat pendidikan tinggi. Diantara lembaga-lembaga pendidikan tersebut antara lain adalah *Madrasah Nizhamiyah* yang didirikan oleh Nizham al-Muluk (457 H/1065 M), *Madrasah an-Nuriyah al-Kubra* yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki (563 H/1167 M) di Damaskus dengan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Yundri Akhyar, *Op.Cit.* hlm. 3.

cabangnya yang amat banyak di kota tersebut. Dan *Madrasah al-Mustansiriyah* yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah al-Mustansir Billah di Baghdad (631 H/1234 M).<sup>19</sup> Sekolah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung berlantai dua, aula, perpustakaan dengan sekitar 80.000 koleksi buku, halaman dan lapangan yang luas, balai pengobatan, dan lain-lain. Keistimewaan lain sekolah ini adalah mengajarkan ilmu fiqh dalam empat mazhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali).<sup>20</sup>

Mengenai sejarah pendidikan az-Zarnuji, apabila diamati dari guru-guru dan korespondennya, dapat diketahui beliau menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yang mana merupakan ibu kota pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan pendidikan.<sup>21</sup> Kegiatan pembelajaran di sana diasuh antara lain oleh Burhanuddin al-Marghinani, Syamsuddin Abd al-Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Sattar al-Amidi.<sup>22</sup> Dari penjelasan tersebut, terdapat kemungkinan besar bahwa selain sebagai ahli bidang pendidikan, juga sebagai ahli tasawuf, sastra, fiqh, dan ilmu kalam.

Riwayat pendidikan az-Zarnuji juga dapat diidentifikasi dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Di dalam kitab tersebut terdapat beberapa pendapat ulama yang merupakan guru dari az-Zarnuji. Ulama-ulama tersebut adalah:

---

<sup>19</sup> Dra. Zuhairini, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 105

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Kajian Islam*, Jakarta, Rajawali Grafindo Persada, 2001, hlm. 106; Yudri Akhyar, *Op.Cit.*, hlm. 4.

<sup>21</sup> Drs. Sya'roni, M.Ag., *Loc.Cit.*

<sup>22</sup> *Ibid.*



1. Ali bin Abi Bibr bin Abdul Jalil bin al-Farghani al-Marghinani al-Rustani
2. Ruknul Islam Muhammad bin Abi Bakar / Khawahir Zada (w. 573 H/1177 M), seorang mufti Bukhara dan ahli di bidang fiqh dan sastra.
3. Hammad bin Ibrahim (w. 576 H/1180 M), seorang ahli ilmu kalam, sastrawan dan penyair.
4. Fakhruddin al-Kashani (w. 587 H/1191 M)
5. Fakhruddin al-Hasan bin Manshur/Qadhi Khan (w. 592 H/1196 M)
6. Rukhnuddin al-Faghani (w.594 H/1196 M), seorang ahli fiqh, sastrawan dan penyair.
7. Al Imam Sadiduddin al-Shirazi.

Selain itu, az-Zarnuji juga merupakan seorang pengikut Madzhab Hanafi,<sup>23</sup> seperti dikatakan oleh Ahmad Athiyatullah dan dikutip oleh Miftahuddin. Sehingga dimungkinkan beliau tergolong orang yang banyak menggunakan akal dalam berargumentasi, mengingat salah satu ciri madzhab ini adalah lebih mengandalkan akal dan analogi. Argumen bahwa az-Zarnuji adalah seorang Hanafiah dapat dilihat dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'alim*, yang mana di dalamnya terdapat banyak kutipan pendapat Abu Hanifah,<sup>24</sup> antara lain seperti:

---

<sup>23</sup> Miftahuddin, *Loc.Cit.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ: الْفِقْهُ مَعْرِفَةُ النَّفْسِ مَا هِيَ وَمَا عَلَيْهَا وَقَالَ: مَا الْعِلْمُ إِلَّا لِلْعَمَلِ بِهِ وَالْعَمَلُ بِهِ تَرْكُ الْعَاجِلِ لِلْآجِلِ.<sup>25</sup>

*Abu Hanifah berpendapat: "Fiqh adalah pengetahuan jiwa seseorang mengenai apa yang bermanfaat dan berbahaya baginya." Beliau berkata lagi: "Tidak ada ilmu kecuali dengan diamalkan, dan mengamalkannya adalah meninggalkan tujuan duniawi untuk tujuan ukhrawi."*

Namun terlepas dari segala perdebatan yang ada mengenai Riwayat hidup az-Zarnuji, bagaimana pun az-Zarnuji telah memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam dunia pendidikan Islam. Metodologi pendidikan yang beliau tawarkan terbukti hingga saat ini masih mampu bertahan dan dijadikan acuan dalam kegiatan belajar mengajar.

### C. Karya-Karya az-Zarnuji

Pada tahun 593 H/1197 M, az-Zarnuji menjadi sangat terkenal berkat karangannya yang berjudul *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*.<sup>26</sup> Pada saat itu kitab tersebut benar-benar diterima dan diminati di kalangan para pengajar dan peserta didik, khususnya para pelajar yang tinggal di lingkungan para raja dan sultan pada masa Murad Khan Bin Salim di abad 14.<sup>27</sup> Kitab ini telah tampil sebagai alternatif untuk mengatasi ekses-ekses rasionalisme yang

<sup>25</sup> Syeikh Burhanuddin az-Zarnuji, *Syarah Ta'limul Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, Semarang, Pustaka Alawiyah, tt, hlm. 9.

<sup>26</sup> Miftahuddin, *Op.Cit.*, hlm 5.

<sup>27</sup> *Ibid.*

sedang berkembang saat itu. Khusus di Indonesia, Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sudah tidak asing lagi terutama sekali bagi kalangan pondok pesantren, mulai dari pesantren salaf hingga pesantren modern. Kitab ini telah dijadikan pedoman atau acuan bagi santri dalam menuntut ilmu. Oleh para pendiri dan pengasuh pesantren, kitab ini telah disepakati sebagai salah satu kitab yang cocok untuk mendasari jiwa santri dan jiwa pelajar penuntut ilmu pengetahuan. Segala teori dan metode yang terdapat di dalam kitab ini dengan lekat diterapkan dalam kehidupan keseharian dan kegiatan kependidikan pondok pesantren.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini adalah satu-satunya karya az-Zarnuji yang dapat dijumpai hingga saat ini. Namun bukanlah berarti tidak ada karya lain dari beliau. Karena secara logika, seorang alim seperti az-Zarnuji yang seluruh hidupnya ia gunakan untuk dunia pendidikan tentu telah banyak melahirkan buah karya. Di samping itu, ulama-ulama yang se-zaman dengan az-Zarnuji dan guru-guru beliau adalah orang-orang banyak menulis kitab. Jadi bisa saja az-Zarnuji menulis kitab selain *Ta'lim*, hanya saja mungkin tidak diterbitkan atau mungkin hilang karena suatu sebab.

Kemungkinan lain mengapa tidak dijumpai karya az-Zarnuji selain kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah karena adanya serangan tentara Mongol yang menghancurkan Baghdad dan memusnahkan banyak karya ulama. Mungkin saja di sini kitab *Ta'lim* adalah satu-satunya yang terselamatkan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 106; Drs. Sya'roni, M.Ag., *Op.Cit.*, hlm. 46.

Namun tidak ada keterangan lebih lanjut bagaimana kitab ini dapat terselamatkan.

Pada dasarnya konsep pendidikan yang ditawarkan oleh az-Zarnuji banyak berpengaruh dan patut untuk dipertimbangkan. Konsep-konsep pendidikan tersebut antara lain:

1. Motivasi dan penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama.
2. Konsep seleksi terhadap ilmu pengetahuan dan ulama
3. Pendekatan-pendekatan teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alaminya atau moral-psikologis.<sup>29</sup>

Ketiga poin ini disampaikan oleh az-Zarnuji dalam konteks moral yang ketat. Disebut ketat karena beliau tidak hanya berbicara tentang metode belajar, tetapi beliau juga menguraikannya dalam bentuk-bentuk teknis seperti perintah dan larangan yang jelas dan tegas.

Hasilnya, ketika bentuk-bentuk teknis pendidikan ala Zarnuji dibawa ke dalam model pendidikan modern, model-model pendidikan tersebut akan terkesan tidak adil, satu arah, monoton, atau bahkan diktator. *Ta'lim al-Muta'allim* kemudian dipandang sebelah mata, ditolak dan disudutkan.

Padahal menurut penulis, az-Zarnuji telah memberikan sebuah model pendidikan ideal, sebuah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk akhlaq (moral). Az-Zarnuji telah memberikan suatu sumbangan dengan menekankan

---

<sup>29</sup> Yundri Akhyar, *Op.Cit.*, hlm 5.

pengajaran etika antara guru dan murid (lebih lanjut akan penulis jelaskan pada sub bab berikutnya).

Secara umum, di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Syaikh az-Zarnuji menjelaskan tiga belas pasal singkat atau materi bahasan, yaitu:

1. Hakikat ilmu dan fiqh serta keutamaannya.
2. Niat ketika belajar.
3. Memilih ilmu, guru, teman dan sikap teguh dalam belajar.
4. Menghormati ilmu dan ulama (orang yang berilmu).
5. Kesungguhan, kontinuitas dan minat.
6. Permulaan, ukuran dan proses belajar.
7. Tawakal/berserah diri kepada Allah Swt.
8. Masa mencapai ilmu.
9. Kasih sayang dan nasehat.
10. Mengambil manfaat ilmu.
11. Menjaga diri dari maksiat ketika belajar.
12. Hal-hal yang menyebabkan hafal dan lupa.
13. Hal-hal yang dapat mendatangkan dan menjauhkan rezeki serta hal-hal yang dapat memperpanjang dan memperpendek umur.<sup>30</sup>

Dari keseluruhan 13 materi bahasan di atas, Mochtar Affandi menganalisa *Ta'lim Muta'allim* lalu membaginya menjadi dua kategori dari segi metode belajar. *Kategori Pertama*, metode yang bersifat etik, yang

---

<sup>30</sup> Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim: Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, terj: Drs. A. Ma'ruf Asrori, Surabaya, Pelita Dunia, 1996, hlm. 3.



mencakup niat dalam belajar, kesungguhan, tawakkal, dan penghormatan. Dan *Kategori Kedua*, metode yang bersifat teknik strategi, meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar.<sup>31</sup> Dan jika dianalisa lebih lanjut, akan jelas terlihat az-Zarnuji mengutamakan metode yang bersifat etik (*etick*), karena dalam pembahasannya beliau menekankan kewajiban bagi murid untuk beretika kepada gurunya.

#### **D. Pemikiran az-Zarnuji tentang Konsep Interaksi Edukatif Guru dan Murid**

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karangan Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji telah lama menjadi rujukan bahkan menjadi titik tolak dalam melaksanakan suatu proses pendidikan. Acuan-acuan teknis di dalamnya memang sangat jelas, sehingga tidak memerlukan penafsiran lebih lanjut untuk mengerti kandungannya. Az-Zarnuji telah menciptakan sebuah maha karya yang amat berarti dalam segi pendidikan akhlak atau etika dengan bahasa yang amat jelas dan praktis.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, di dalam kitab yang telah mendarah daging di kalangan pesantren ini terdapat 13 (tiga belas) materi pokok yang kesemuanya berhubungan dengan bidang pendidikan Islam dan sebagian besarnya menyangkut masalah pendidikan etika.

---

<sup>31</sup> Mochtar Affandi, *Op.Cit.*, hlm 19.

Berkaitan dengan etika, az-Zarnuji telah memberikan batasan dan perintah yang jelas kepada peserta didik untuk beretika kepada gurunya. Etika di sini tentu saja berhubungan dengan komunikasi antara guru dan murid. Berikut ini penjelasan mengenai konsep hubungan antara guru dan murid menurut Syaikh az-Zarnuji.

### 1. Konsep dan Etika Pendidik

Dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*, az-Zarnuji banyak memberikan banyak pembahasan mengenai bagaimana hubungan guru dan murid. Etika murid kepada guru dijelaskan secara jelas dan gamblang, namun bukan berarti az-Zarnuji tidak menyebutkan bagaimana seharusnya guru dalam bersikap. Beliau menyatakan, bahwa seorang guru harus dihormati dan dipatuhi karena guru merupakan sumber ilmu. Dan untuk menjadi seorang guru yang pantas dihormati dan dipatuhi, az-Zarnuji telah memberi syarat khusus seperti yang telah dituliskannya berikut ini:

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَتَّبِعِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَامَ وَالْأَوْثَرَ وَالْأَسْنَ كَمَا اخْتَارَ أَبُو

حَنِيفَةَ حَيْثُ نَزَّ حَمَّادُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ بَعْدَ التَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّرِ.<sup>32</sup>

*Sebaiknya dalam memilih guru, pilihlah orang yang lebih alim, wara', dan lebih tua usianya, sebagaimana Abu Hanifah di masa belajarnya memilih Syaikh Hammad bin Abi Sulaiman sebagai gurunya setelah melalui perenungan dan pemikiran.*

<sup>32</sup> Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji, *Syarah Ta'limul Muta'allim*...., *Op.Cit.*, hlm.13.

Dalam perkataan az-Zarnuji tersebut jelas menunjukkan bahwa *alim, wara'* (menjaga diri), dan lebih tua usianya dibanding muridnya, adalah syarat yang harus dipenuhi seorang guru. Az-Zarnuji telah memberikan contoh, sifat-sifat tersebut dimiliki oleh Hammad bin Abu Sulaiman, sehingga Abu Hanifah memilih beliau untuk menjadi gurunya. Karena seorang guru yang berilmu, wara', tua dan berwibawa, murah hati, serta penyabar, tentu akan dapat mendidik muridnya dengan baik. Kaitannya dengan hal ini adalah perkataan Amru ibnu Utbah kepada pendidik (guru) anak-anaknya, yaitu sebagai berikut:

“Kerjamu yang pertama untuk memperbaiki putra-putriku ialah memperbaiki dirimu sendiri, karena mata mereka selalu terikat kepadamu. Apa yang kamu perbuat itulah yang baik menurut pandangan mereka, dan yang buruk ialah yang kamu tinggalkan. Ajarkanlah mereka Al-Qur'an, tetapi jagalah agar mereka tidak sampai merasa bosan, karena kalau demikian Al-Qur'an itu akan ditinggalkannya”<sup>33</sup>

Dari perkataan Amru ibnu Utbah tersebut jelas sekali bahwa pribadi seorang guru akan sangat menentukan bagaimana keberhasilan muridnya, karena apa yang dilakukan guru selalu diamati dan dicerna oleh murid. Itulah mengapa dalam istilah bahasa Jawa, Guru mempunyai arti *digugu* dan *ditiru*, ditaati dan dituruti.

Tentu untuk dapat dijadikan panutan, menurut az-Zarnuji, syarat-syarat di atas harus dipenuhi. Syarat yang pertama, seorang guru haruslah *'alim* (berilmu pengetahuan). Tampaknya hal ini tidak perlu dipermasalahkan lagi karena idealnya seorang guru memang harus seorang

---

<sup>33</sup> Dra. Zuhairini, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 93.

yang *'alim*. Kata *'alim*, pada dasarnya mempunyai arti yang luas, yaitu “orang yang berilmu” atau ilmuwan, baik di bidang agama maupun non agama.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, seperti dikutip Miftahuddin, salah satu peran guru adalah sebagai ilmuwan (orang yang paling berpengetahuan). Dalam konteks ini, karena guru juga ilmuwan berarti dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimiliki kepada muridnya, akan tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya.<sup>34</sup>

Di sisi lain menurut Abuddin Nata seperti dikutip Miftahuddin, kata *'alim*, dapat juga disamakan dengan kata *ulu al-albab*, *ulu al-nuha*, *al-mudzakki*, dan *al-mudzakkir*.<sup>35</sup> Oleh karena itu, guru yang *'alim* sesuai dengan kata *ulu al-albab* berarti dia harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga dia dapat mengarahkan hasil kerja dan kecerdasannya adalah untuk mengharapkan ridha Allah semata. *Ulu al-nuha*, berarti guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah

---

<sup>34</sup> Miftahuddin, *Op.Cit.*, hlm. 8.

<sup>35</sup> *Ibid.*

swt. *Al-mudzakki*, berarti seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela. Definisi yang satu ini berhubungan dengan syarat guru yang kedua yaitu *wara'*. Lalu mengacu arti kata *al-mudzakkir*, maka seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina dan pengarah, pembimbing, dan pemberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada orang yang memerlukannya. Aliy As'ad menambahkan, jika kata '*alim* disamakan dengan kata '*ulama*, maka guru yang '*alim* adalah guru yang tidak hanya orang yang ilmunya luas, akan tetapi juga orang yang bertaqwa kepada Allah lantaran ilmu yang dimilikinya.<sup>36</sup>

Batasan-batasan arti kata '*alim* di atas akan memberikan definisi sekaligus syarat minimal seorang guru. Guru yang '*alim* kemudian dapat diartikan guru yang mempunyai keahlian khusus dalam bidangnya (profesional) yang memegang nilai-nilai moral atau dapat juga berarti guru yang mempunyai kompetensi. Yang perlu diperhatikan, bahwa guru sebagai orang yang '*alim* atau berilmu, maka harus melekatkan nilai-nilai moral pada dirinya. Hal ini sebagaimana diungkapkan al-Zarnuji bahwa:

وَيَنْبَغِي لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يُذِلَّ نَفْسَهُ بِالطَّمَعِ فِي غَيْرِ مَطْمَعٍ وَيَتَحَرَّرَ عَمَّا فِيهِ مَذَلَّةٌ  
الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَيَكُونُ مُتَوَاضِعًا وَالتَّوَاضُّعُ بَيْنَ التَّكْبُرِ وَالْمَذَلَّةِ وَالْعِفَّةُ.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Syeikh Burhanuddin az-Zarnuji, *Syarah Ta'limul Muta'allim...*, *Op.Cit.*, hlm. 11-12



*Sebaiknya bagi orang yang berilmu janganlah menghinakan dirinya dengan mengharapkan sesuatu yang tidak semestinya, dan hendaknya menjaga (menghindari) dari hal-hal yang dapat menghinakan ilmu dan para ahli ilmu. Dan para ahli ilmu haruslah bersikap tawadlu (rendah hati/sikap antara sombong dan rendah diri) serta bersikap iffah.*

Melalui ungkapan di atas, az-Zarnuji mengisyaratkan bahwa orang yang berilmu adalah orang yang selalu menghindarkan diri dari segala akhlak dan perbuatan yang tercela memelihara diri dari kenistaan, seperti sifat tamak (mengharap sesuatu dari orang lain secara berlebih-lebihan), sehingga tidak menimbulkan kesan hina terhadap ilmu dan ilmuwan. Orang yang berilmu, dalam hal ini guru, hendaknya bersifat *tawadlu* (merendahkan hati) dan jangan bersifat sebaliknya (sombong), serta memiliki sifat *iffah* (memelihara diri dari dari yang haram).

Sifat-sifat tersebut berhubungan dengan syarat guru yang kedua, yaitu guru harus *wara'*. Dapat dilihat disini, secara harfiah kata *wara'* mengandung arti menahan diri, berhati-hati, atau menjaga diri supaya tidak jatuh dan terjerumus. Dalam arti lain, kata *wara'* dapat berarti meninggalkan perkara yang haram dan perkara yang *syubhat* (meragukan). Sejalan dengan perkataan Ibn Taimiyyah, bahwa orang yang *wara'* berarti orang yang mengetahui sesuatu yang terbaik di antara dua perkara yang

baik untuk dilakukan dan yang terburuk diantara dua perkara yang buruk untuk ditinggalkan.<sup>38</sup>

Bila dikaitkan dengan profesi guru, maka guru yang *wara'* berarti guru yang dapat menjauhi dan menahan diri dari berbagai macam hal ataupun sifat yang buruk dan tidak bermanfaat, seperti membuang-buang waktu, berbicara berlebihan, bersenda gurau berlebihan, dan sebagainya.

Dengan mempunyai sifat *wara'*, guru akan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat, terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Mengingat guru adalah panutan bagi muridnya, yaitu bukan hanya sebagai pembawa ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai contoh seorang pribadi manusia,<sup>39</sup> maka sudah semestinya guru tidak diperkenankan mempunyai predikat buruk karena akan mempengaruhi muridnya. Murid atau anak didik, tidaklah melihat sebab kenapa guru melakukan sesuatu, melainkan apa sesuatu yang dilakukan sang guru itu.

Termasuk sifat *wara'* disini, adalah mengamalkan ilmunya, sebab ilmu yang tidak diamalkan tidaklah berguna. Hal ini dapat dijadikan patokan bagi guru, bahwa suatu ilmu baru akan berguna ketika sudah diamalkan. Sesuai dengan pendapat Abu Hanifah yang dikutip oleh az-Zarnuji berikut ini:

---

<sup>38</sup> Miftahuddin, *Op.Cit.*, hlm. 10.

<sup>39</sup> Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali, 1990, hlm. 136.

وَقَالَ: مَا الْعِلْمُ إِلَّا لِعَمَلٍ بِهِ وَالْعَمَلُ بِهِ تَرْكُ الْعَاجِلِ لِلْآجِلِ.<sup>40</sup>

*Beliau (Abu Hanifah) berkata lagi: "Tidak ada ilmu kecuali dengan diamalkan, dan mengamalkannya adalah meninggalkan tujuan duniawi untuk tujuan ukhrawi."*

Kemudian sifat yang terakhir, menurut al-Zarnuji guru haruslah orang yang lebih tua dari muridnya, hal ini mungkin tepat karena mengingat bahwa posisi guru adalah sebagai pendidik, dan mereka adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak. Demikian pula, bahwa menjadi guru berarti mereka dituntut harus memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, dan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.

Dengan melihat kedudukan baik guru maupun siswa serta syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika menjadi guru tersebut, tentu saja akan lebih tepat, sebagaimana dikatakan al-Zarnuji bahwa guru sebaiknya orang yang lebih tua umumnya dibanding muridnya. Dalam arti yang lebih luas lagi, kata tua dapat diartikan tidak sekedar lebih tua dalam umur, namun juga berarti orang yang banyak pengalamannya dalam segala hal maupun dalam menghadapi anak didik.

Dalam konteks ini, mungkin sesuai dengan teori revitalisasi budaya yang mengatakan bahwa subyek didik pada hakekatnya adalah orang yang

---

<sup>40</sup> Syeikh Burhanuddin az-Zarnuji, *Syarah Ta'limul Muta'allim...*, Op.Cit., hlm. 9.

masih perlu mendapat tuntunan, sehingga lebih tepat apabila guru adalah orang yang lebih dewasa.

Sebagai tambahan, az-Zarnuji menyarankan hendaknya seorang guru adalah orang yang memiliki kasih sayang, bersedia memberi nasehat kepada murid tanpa disertai rasa *hasud*. Hal ini dapat dilihat dari perkataan beliau sebagai berikut:

وَيُنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبَ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ فَالْحَسَدُ يَضُرُّ  
وَلَا يَنْفَعُ.<sup>41</sup>

*Sebagai ahli ilmu hendaklah memiliki kasih sayang, bersedia memberi nasehat tanpa disertai rasa hasud, karena hasud tidaklah ada manfaatnya bahkan membawa bahaya.*

Dalam bahasan di atas memang tidak ditemui secara jelas bagaimana seorang guru harus bersikap/berinteraksi kepada muridnya. Sifat/etika guru di atas lebih merupakan *minimum requirements* bagi pribadi seorang guru, meskipun begitu ketiga syarat di atas tetap dapat dihubungkan dengan kehidupan sosial seorang guru.

Sebagian besar pembahasan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* karangan az-Zarnuji adalah bagaimana etika murid kepada guru maupun dalam belajar. Dalam kitabnya az-Zarnuji sangat mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, mungkin inilah sebabnya tidak banyak pembahasan mengenai guru. Guru dianggap sebagai sumber pengetahuan dan murid harus hormat dan

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

patuh sepenuhnya kepada guru, seperti pernyataan Sayyidina Ali berikut ini:

قَالَ عَلِيٌّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ: أَنَا عَبْدٌ مِّنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ  
أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ اسْتَرْقَى.<sup>42</sup>

Sayyidina Ali kw. mengatakan: “Aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajarku, walaupun hanya satu huruf saja. Bila ia bermaksud menjualku, maka ia bisa menjualku. Bila ia bermaksud memerdekakanku, maka ia bisa memerdekakanku dan bila ia bermaksud memperbudakku, maka ia bisa memperbudakku.”

Penghormatan yang begitu besar yang az-Zarnuji tujukan kepada guru cukup beralasan. Az-Zarnuji hidup pada masa klasik, yang pada saat itu relasi guru dan murid sangatlah erat, sehingga guru dianggap sebagai bapak spiritual (*spiritual father*) karena telah berjasa dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu.<sup>43</sup> Tanggung jawab guru terhadap murid tidak hanya ketika proses belajar-mengajar berlangsung, tetapi terus berlanjut hingga akhirat. Karena kedudukannya inilah, penghormatan yang diberikan kepada guru begitu besar.

Tapi dengan penghormatan yang begitu besar bukan berarti posisi guru berada di atas angin. Penghormatan tersebut justru menjadikan tanggung jawab guru semakin besar. Guru dituntut untuk bisa bersikap

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>43</sup> Drs. Sya'roni, M.Ag., *Op.Cit.*, hlm. 5.



profesional dan benar-benar menjadi orang yang pantas untuk dihormati. Logikanya, tidak mungkin seorang guru dihormati jika guru tersebut tidak *alim, wara'* dan bijaksana. Untuk itulah az-Zarnuji memberikan syarat minimal untuk menjadi guru sekaligus sebagai petunjuk bagi murid untuk memilih guru yang tepat.

## 2. Konsep dan Etika Peserta Didik

Setelah membahas mengenai guru atau pendidik menurut az-Zarnuji, kali ini akan dibahas mengenai murid dan etikanya dalam menuntut ilmu. Pembahasan mengenai etika murid dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* amat banyak dan rinci. Bahkan az-Zarnuji juga memberikan banyak perintah dan larangan bagi murid dalam kaitannya berhubungan dengan guru.

Pada bagian awal bahasan kitab *Ta'lim*, az-Zarnuji memberikan penjelasan mengenai kewajiban belajar dan niat dalam belajar. Beliau mengutip hadits Nabi yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ  
وَمُسْلِمَةٍ.<sup>44</sup>

*Rasulullah Saw. bersabda: "Menuntut ilmu adalah fardhu 'ain bagi setiap muslim dan muslimat"*

<sup>44</sup> Syeikh Burhanuddin az-Zarnuji, *Syarah Ta'limul Muta'allim ...*, Op.Cit., hlm. 4.

Menurut az-Zarnuji, yang menjadi kewajiban disini bukanlah menuntut segala macam jenis ilmu, melainkan hanya ilmu yang *haal*, yaitu ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti ilmu tauhid, akhlak, dan fiqh).<sup>45</sup> Selanjutnya az-Zarnuji menjelaskan mengenai pentingnya niat, seperti yang telah dituliskannya.

وَيُنَبِّحِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رِضَا اللَّهِ تَعَالَى وَالِدَّاءِ الْآخِرَةِ وَإِزَالَةَ  
الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَّالِ.<sup>46</sup>

*Di dalam menuntut ilmu sebaiknya seorang pelajar berniat mencari ridha Allah Swt., mengharap kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari segenap orang-orang bodoh.*

Bagi murid, dalam menuntut ilmu dianjurkan untuk memilih ilmu dan guru sebelum mulai belajar. Az-Zarnuji menganjurkan bagi pelajar untuk memilih ilmu yang terbaik baginya dan dibutuhkan dalam urusan agama pada masa sekarang dan masa mendatang.<sup>47</sup> Hal sama dengan anjuran al-Ghazali, az-Zarnuji pun memerintahkan murid untuk menghindari perdebatan yang tidak berguna. Dan dalam memilih guru, az-Zarnuji telah mengatakan:

<sup>45</sup> Syeikh Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim: Etika ...*, Op.Cit., hlm. 5.

<sup>46</sup> Syeikh Burhanuddin az-Zarnuji, *Syarah Ta'limul Muta'allim...*, Op.Cit., hlm. 10.

<sup>47</sup> Syeikh Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim: Etika ...*, Op.Cit., hlm. 22.

وَأَمَّا اخْتِيَاءُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْسَعَ وَالْأَسَنَ كَمَا اخْتَارَهُ أَبُو  
حَنِيفَةَ حَيْثُ عَزَّ حَمَّادُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ بَعْدَ التَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّرِ.<sup>48</sup>

*Sebaiknya dalam memilih guru, pilihlah orang yang lebih alim, wara', dan lebih tua usianya, sebagaimana Abu Hanifah di masa belajarnya memilih Syaikh Hammad bin Abi Sulaiman sebagai gurunya setelah melalui perenungan dan pemikiran.*

Bagi murid sendiri, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menuntut ilmu, antara lain adalah teguh, sabar, bersungguh-sungguh, kontinu (berkelanjutan), serta tidak putus asa dalam belajar namun tidak sampai memaksakan diri hingga membebaniya dan menjadi lemah. Seperti yang telah dijelaskan az-Zarnuji.

فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَثْبُتَ وَيَصْبِرَ عَلَى أُسْتَاذٍ وَعَلَى كِتَابٍ حَتَّى لَا يَتْرُكَهُ أَبْتَرًا.<sup>49</sup>

*Dalam menuntut ilmu hendaknya bersabar dan bertahan kepada seorang guru dan kitab tertentu, sehingga ia tidak meninggalkannya sebelum sempurna.*

ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ الْجِدِّ وَالْمُواظَبَةِ وَالْمُلَازِمَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ.<sup>50</sup>

*Merupakan keharusan bagi seorang pelajar untuk bersungguh-sungguh, kontinu, dan tidak kenal berhenti dalam belajar.*

<sup>48</sup> Syeikh Burhanuddin az-Zarnuji, *Syarah Ta'limul Muta'allim...*, Op.Cit., hlm. 13.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

Tertulis pula dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, syair terkenal yang konon merupakan gubahan Khalifah Ali Kw:

أَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ - سَأُنْبِيكَ عَنْ جُمُوعِهَا بِبَيَانٍ  
 دُكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ - وَإِرْشَادٍ أُسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ<sup>51</sup>

*“Ingatlah, kamu tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam hal yang akan kuterangkan semuanya berikut ini,*

*Yaitu kecerdasan, minat yang besar, kesabaran, bekal yang cukup, petunjuk guru dan waktu yang lama.”*

Dan salah satu hal yang sama dengan al-Ghazali, dalam rangka menghormati guru az-Zarnuji melarang murid untuk berada terlalu dekat dengan guru, seperti yang beliau tulis berikut.

وَيُنَبِّئِي لَطَائِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَجْلِسَ قَرِيبًا مِنَ الْأُسْتَاذِ عِنْدَ السَّبْقِ بِغَيْرِ ضَرُورَةٍ،  
 بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْأُسْتَاذِ قَدْرُ الْقَوْسِ فَإِنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى التَّعْظِيمِ.<sup>52</sup>

*Sebaiknya pelajar tidak duduk terlalu dekat dengan gurunya pada saat belajar tanpa ada hal yang memaksa. Ambillah jarak kira-kira sepanjang busur panah antara ia dan guru, karena hal ini lebih menunjukkan sikap hormat.*

Bukan hanya memilih ilmu dan guru, dalam kehidupan sehari-hari murid juga diperintahkan untuk berhati-hati dalam memilih sahabat. Az-

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

Zarnuji menganjurkan para pelajar untuk memilih sahabat yang tekun, *wara'*, bertabiat serta tanggap, serta menghindari orang yang malas, pengangguran, pembual, suka berbuat onar dan memfitnah.<sup>53</sup> Serta sebagai motivasi bagi si murid, murid harus mempunyai cita-cita yang luhur dalam berilmu, karena modal untuk mencapai segala sesuatu adalah kerja keras dan cita-cita luhur.<sup>54</sup>

### 3. Interaksi Edukatif menurut az-Zarnuji

Az-Zarnuji begitu menghormati dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan ahli ilmu. Beliau pun memerintahkan murid untuk menghormati ilmu dan menghormati orang-orang yang berilmu (ahli ilmu, guru, *alim*, ulama) dan kitab/buku pengetahuan, demi mendapatkan kemanfaatan ilmu. Dan perintah menghormati guru ini tidak berhenti meskipun si murid telah berhenti belajar dari guru yang bersangkutan. Hubungan antara guru dan murid harus terus berlanjut pasca mengenyam pendidikan, sehingga eksistensi guru dalam kehidupannya akan terus berlanjut dan berkesinambungan hingga sang guru meninggal.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Syeikh Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim: Etika ...*, *Op.Cit.*, hlm. 29.

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> Drs. Sya'roni, M.Ag., *Op.Cit.*, hlm. 8.



إِعْلَمُ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَتَأَلَّ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ  
وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ.<sup>56</sup>

*Ketahuilah, bahwa pelajar tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan ilmunya.*

Dalam kaitannya dengan interaksi antara guru dan murid, az-Zarnuji telah memberikan berbagai macam perintah teknis, layaknya *tutorial*, bagi murid untuk bersikap/beretika kepada guru. Murid diperintahkan untuk menghormati ilmu dan ahli ilmu, baik guru, ulama, dan lain sebagainya. Dalam kitabnya, az-Zarnuji menjelaskan bagaimana seharusnya sikap murid yang menghormati guru dengan jelas dan rinci, misalnya saja perintah beliau kepada murid berikut:

وَمِنْ تَوْقِيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِي أَمَامَهُ وَلَا يَجْلِسُ مَكَانَهُ وَلَا يَتَدَبَّرُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ  
إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا يُكْثِرُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ وَلَا يَسْأَلُهُ شَيْئاً عِنْدَ مَلَائِكِهِ وَيُرَاعِي الْوَقْتَ  
وَلَا يَدُنُّقُ الْبَابَ بَلْ يَصْدِرُ حَتَّى يُخْرَجَ.<sup>57</sup>

*Dan salah satu cara menghormati guru adalah; tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, tidak memulai percakapan kecuali atas izinnya, tidak memperbanyak omongan di sisinya, tidak menanyakan*

<sup>56</sup> Syeikh Burhanuddin az-Zarnuji, *Syarah Ta'limul Muta'allim...*, Op.Cit., hlm. 16.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

*sesuatu ketika ia sudah bosan, menjaga waktu, dan tidak mengetuk pintu rumah guru, tetapi menunggunya sampai keluar.*

Pada intinya, murid haruslah berusaha mendapat ridha dari sang guru, menghindari kemurkaannya dan patuh kepadanya selai dalam perbuatan maksiat kepada Allah Swt. Karena kemanfaatan ilmu menurut az-Zarnuji bergantung pada ridha guru, seperti halnya ridha Allah yang bergantung pada ridha orang tua.

Apa yang dirumuskan oleh az-Zarnuji bukanlah sebuah metode yang bertujuan untuk mematikan potensi peserta didik dan menutup jalan bagi bakat yang dimiliki. Apabila diperhatikan, beliau tetap memberikan jalan bagi murid untuk mengembangkan bakatnya, sebab sebelum belajar, murid telah diberi kesempatan untuk bermusyawarah dengan seorang *Alim* untuk memilih cabang ilmu dan memilih guru yang akan mengajarnya.

Konsep etika yang telah dirumuskan az-Zarnuji adalah bertujuan agar murid mendapatkan manfaat ilmu melalui menghormati ilmu dan ahli ilmu, sebab pada saat itu beliau melihat banyak murid yang tidak mendapatkan manfaat dan buah dari ilmu karena salah dalam menempuh jalan dan melalaikan syarat-syarat menuntut ilmu.<sup>58</sup>

Selanjutnya berdasarkan pendapat az-Zarnuji tersebut, dapat disimpulkan interaksi edukatif dalam pandangan beliau adalah sebuah hubungan antara murid dan guru dalam konteks pembelajaran dengan syarat minimal bagi masing-masing. Guru diharuskan adalah orang *alim*,

---

<sup>58</sup> Syeikh Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim: Etika...*, Op.Cit., hlm. 2.

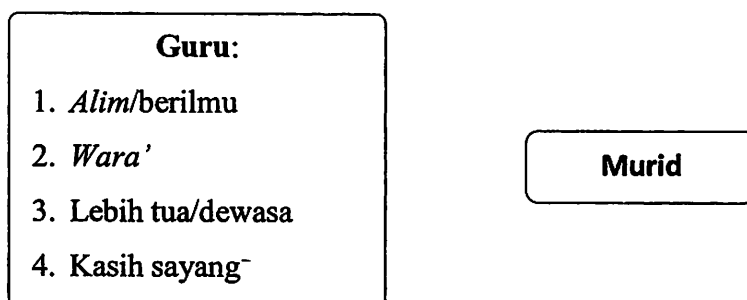
*wara'* dan lebih tua, sedangkan murid diharuskan patuh dan taat kepada guru yang dipilihnya.

Penjelasan pertama mengenai pihak guru, yakni adalah sifat/etika yang oleh az-Zarnuji, diharapkan ada pada diri seorang guru. Kesemua sifat itu dalam pandangan penulis adalah sifat pribadi dari guru untuk menjaga kehormatan ilmu sekaligus kehormatannya sendiri, tetapi tidak dapat secara langsung dikaitkan dengan interaksinya dengan murid. Atau dengan kata lain hal ini wajib ada dalam diri guru, tapi bukan faktor yang diperlukan dalam berinteraksi dengan murid (kecuali sifat kasih sayang).

Sifat/etika tersebut adalah:

- a. *Alim*/berilmu
- b. *Wara'* (mampu menjaga diri)
- c. Lebih tua dan dewasa
- d. Memiliki sifat kasih sayang

Deskripsi sederhana dari etika guru menurut az-Zarnuji tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1

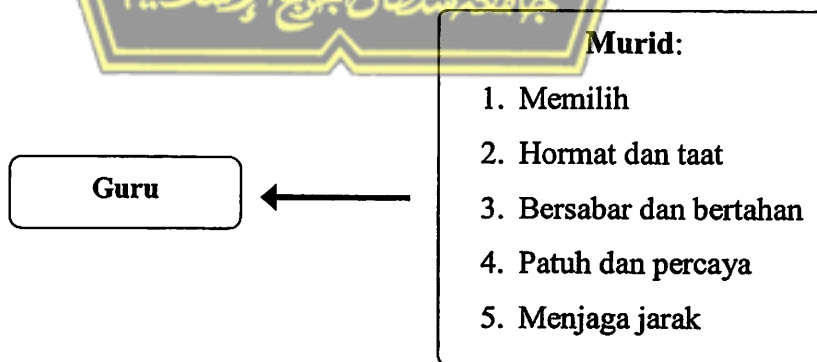
Deskripsi kriteria guru terhadap murid (tidak ada garis relasi)

Mengenai hal ini, Drs. Sya'roni menyatakan bahwa model pembelajaran dari az-Zarnuji adalah model pembelajaran satu arah, dimana murid mempunyai sikap-sikap yang harus ditujukan kepada guru dan tidak sebaliknya.<sup>59</sup>

Sedangkan etika murid dalam belajar menurut az-Zarnuji secara umum adalah:

- a. Memilih ilmu dan guru yang tepat
- b. Niat demi mendapat ridha Allah Swt.
- c. Bersungguh-sungguh, kontinu dan tidak putus asa
- d. Bersabar dan bertahan
- e. Hormat dan taat kepada guru
- f. Mematuhi perintah guru, selama tidak maksiat kepada Allah Swt.
- g. Menjaga jarak dengan guru.
- h. Mengakui keunggulan keilmuan guru.

Deskripsi sederhana dari rumusan tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3.2

Deskripsi sikap murid terhadap guru

<sup>59</sup> Drs. Sya'roni, M.Ag., *Op.Cit.*, hlm. 53.

Dengan masih mengacu pada gambaran sederhana tersebut, apabila dikaitkan satu sama lain maka akan terjadi proses interaksi sederhana antara guru dan murid. Namun disini interaksi yang terjadi bukanlah interaksi timbal balik, karena pada model ini guru berperan sebagai sumber ilmu yang berinteraksi dengan murid hanya dalam rangka mendidik dan mengajar murid. Sedangkan *respect* dari murid adalah melakukan penghormatan sepenuhnya kepada guru dengan taat dan patuh kepadanya tanpa boleh meragukan tingkat keilmuannya. Gambaran sederhana dari interaksi model ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.3

*Deskripsi interaksi antara guru dan murid (satu arah)*

Disinilah letak perbedaan model pembelajaran az-Zarnuji dengan al-Ghazali. Berdasarkan analisa sumber yang ada, dapat dilihat bahwa model pembelajaran az-Zarnuji merupakan model pembelajaran satu arah, yang artinya murid-lah yang harus bersikap, dengan kata lain, tugas guru adalah mendidik dan mengajar dan tidak ada tuntutan bagi guru untuk memberikan reaksi atas sikap murid.



## BAB IV

### ANALISIS PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN AZ-ZARNUJI TENTANG ETIKA INTERAKSI EDUKATIF

#### A. **Persamaan Pendapat al-Ghazali dan az-Zarnuji Tentang Etika Interaksi Edukatif**

Setelah mengetahui perbedaan konsep al-Ghazali dan az-Zarnuji, selanjutnya penulis akan menjelaskan mengenai persamaan pemikiran antara kedua ulama klasik tersebut. Penulis akan menjelaskan secara ringkas pendapat dari al-Ghazali dan az-Zarnuji yang serupa untuk kemudian dirumuskan persamaan etika interaksi edukatif yang ada.

Dalam pandangan beliau berdua, guru mempunyai kedudukan yang tinggi, sebab guru merupakan sumber pengetahuan sekaligus yang menyebarkan ilmu tersebut, itulah sebabnya baik al-Ghazali dan az-Zarnuji memerintahkan para pelajar untuk menghormati guru. Dan dalam mendidik pun keduanya sama-sama mengedepankan pendidikan moral-etika.

Persamaan pendapat yang lain, adalah mengenai perdebatan yang harus dihindari. al-Ghazali menganjurkan guru dan murid untuk menghindari perselisihan dan perdebatan, sedangkan az-Zarnuji pun sama halnya dengan melarang murid berdebat. Pun pula mengenai pergaulan, keduanya berpendapat bahwa murid dan guru harus berhati-hati dalam bergaul, terutama bagi pendidik, kata al-Ghazali, untuk tidak terlalu dekat dengan pejabat/pemimpin.

yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, dalam hal ini adalah menuju ridha Allah Swt.

## **B. Analisis Perbedaan Pemikiran al-Ghazali dan az-Zarnuji Tentang Etika Interaksi Edukatif serta Faktor Penyebabnya**

Pada sub-bab ini, penulis akan memberikan analisis perbedaan pendapat mengenai interaksi edukatif guru dan murid menurut al-Ghazali dan az-Zarnuji. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, al-Ghazali dan az-Zarnuji mempunyai konsep masing-masing mengenai interaksi edukatif. Perbedaan antar keduanya terjadi karena banyak sebab, diantaranya adalah karena perbedaan latar belakang, sejarah pendidikan, dan situasi yang berbeda.

Diawali dengan pendapat al-Ghazali, yang dalam sebagian isi kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menerangkan mengenai masalah pendidikan, memberikan gambaran mengenai interaksi antara guru dan murid melalui konsep dan etika guru dan murid.

Al-Ghazali, melalui etika yang telah disimpulkannya, menghendaki guru dan murid dapat menjalankan perannya masing-masing dengan maksimal sehingga tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai optimal. Artinya kedua pihak mempunyai peran yang sama besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Meski kedudukan guru tetap lebih tinggi dibandingkan dengan murid (karena guru merupakan sumber ilmu), partisipasi dari murid sebagai indikator keberhasilan tetap mutlak diperlukan.

Al-Ghazali menghendaki adanya komunikasi dua arah antara guru dan murid. Murid menghormati guru, guru pun menghargai murid. Murid taat kepada guru, guru pun sayang kepada murid. Murid percaya akan keilmuan guru, guru pun profesional dalam tugasnya. Begitu seterusnya, saling timbal balik antara pendidik dan peserta didik.

Etika interaksi edukatif *made in* al-Ghazali ini penulis anggap sebagai model pembelajaran yang ideal digunakan saat ini dalam rangka menjalankan proses pendidikan yang berorientasi pada tujuan.

Sedangkan menurut az-Zarnuji, relasi antara guru dan murid berjalan satu arah, dimana murid wajib untuk menghormati guru namun tidak diharapkan ada aksi timbal balik dari guru, kecuali dalam hal rasa kasih sayang. Kewajiban murid untuk menghormati guru adalah kewajiban mutlak, dan murid tidak berhak untuk meminta imbalan sikap dari guru. Bila guru memberikan perhatian atau tingkat hubungan yang lebih, hal itu merupakan pengecualian.

Dalam etika interaksi edukatif menurut az-Zarnuji, guru tidak dianjurkan untuk memberikan reaksi timbal balik kepada murid, sebab guru adalah sumber pengetahuan, dan bahkan menuntut ilmu kepada sang guru adalah wajib bagi murid dan demi kebaikannya sendiri. Dari itulah mengapa murid tidak boleh mengharapkan apapun dari guru kecuali ilmu dan ridhanya.

Berdasarkan pandangan beliau, seorang guru haruslah *alim, wāra'* dan lebih tua/dewasa dari muridnya. Tugasnya adalah mengajar dan memberikan pendidikan kepada muridnya sesuai dengan kemampuan muridnya.

Sedangkan murid, haruslah taat, patuh, hormat dan percaya kepada guru, karena guru yang *alim, wara'* dan lebih tua tersebut, telah mengajarnya pelajaran yang semula tidak ia ketahui. Model pembelajaran az-Zarnuji ini dapat diibaratkan pena yang menulis di kertas kosong, guru sebagai pena dan murid sebagai kertasnya.

Etika interaksi dari az-Zarnuji ini pun tidak dapat dipandang sebelah mata, sebab bagaimanapun teori dan metodologinya telah banyak digunakan di banyak tempat dan selama jangka waktu yang lama. Tetapi ketika dihadapkan dengan situasi dan masa yang berbeda, tentu diperlukan penyesuaian agar esensi dari pembelajaran tersebut tidak sepenuhnya hilang.

Dari pembahasan bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa perbedaan pendapat antara al-Ghazali dan az-Zarnuji. Berikut beberapa perbedaan yang dapat penulis uraikan.

#### **Pendapat al-Ghazali**

1. Penjelasan mengenai etika guru lebih banyak dan lebih luas.
2. Al-Ghazali banyak memberi perumpamaan atas hubungan guru dan murid.
3. Rencana pendidikan seorang guru didudukkan pada kepentingan murid.
4. Guru diwajibkan menuntun muridnya untuk semakin dekat dengan Allah Swt.
5. Guru dianjurkan untuk memperbolehkan murid mempelajari hal-hal/pelajaran lain.

6. Guru hendaknya mengerti kebutuhan muridnya dan memberikan pelajaran sesuai kemampuan muridnya.
7. Baik guru dan murid harus berhati-hati dalam bergaul.

#### **Pendapat az-Zarnuji**

1. Sedikit penjelasan mengenai guru, hanya merumuskan kriteria guru.
2. Lebih banyak memberikan contoh kisah dan syair.
3. Murid sepenuhnya patuh dan taat kepada guru, kecuali perintah untuk maksiat kepada Allah Swt.
4. Murid diwajibkan belajar kepada guru dalam rangka mencari ridha Allah Swt.
5. Murid dilarang mempelajari pelajaran lain/selanjutnya sebelum pelajaran yang sedang dipelajarinya tuntas.
6. Murid yang memilih ilmu yang akan dipelajarinya dan guru yang akan mengajarnya.
7. Murid harus berhati-hati dalam memilih sahabat.

Dari perbedaan pendapat di atas, apabila dirangkum dalam perbedaan model interaksi, maka dapat dikatakan interaksi edukatif dalam pandangan al-Ghazali adalah suatu hubungan antara guru dan murid dalam konteks pendidikan yang terjadi dengan melibatkan sikap dan etika kedua pihak yang kadar partisipasinya sama besar dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Interaksi edukatif menurut al-Ghazali ini dapat diibaratkan sebagai hubungan *mutualisme* dimana baik guru maupun murid sama-sama saling membutuhkan.



Sedangkan dalam pandangan az-Zarnuji interaksi edukatif adalah hubungan antara guru dan murid yang berpusat pada guru sebagai narasumber dan murid sebagai partisipan/pendengar dengan tujuan yang sama. Apabila diibaratkan, etika interaksi edukatif az-Zarnuji ini merupakan hubungan *komensalisme*, dimana murid mendapat keuntungan dari guru sedangkan guru tidak dirugikan.

Adanya perbedaan pemikiran antara al-Ghazali dan az-Zarnuji di sini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berdasarkan pengamatan penulis antara lain adalah sebagai berikut:

1. Jeda masa hidup antara al-Ghazali dan az-Zarnuji. Meski sama-sama merupakan ulama klasik, namun al-Ghazali hidup sekitar seabad sebelum az-Zarnuji. Al-Ghazali hidup dalam kurun waktu antara tahun 450-505 H/1058-111 M, sedangkan az-Zarnuji hidup antara akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 masehi, sehingga dimungkinkan kebudayaannya pun telah berubah.
2. Latar belakang pendidikan dan guru yang berbeda. Seperti diketahui, al-Ghazali mempunyai hubungan erat dengan Imam Haramain al-Juwaini yang merupakan tokoh yang menanamkan pemikiran filsafat kepada al-Ghazali. Sedangkan az-Zarnuji diketahui merupakan seorang penganut Madzhab Hanafiah yang mempunyai ciri mengedepankan akal dan analogi.
3. Situasi politik yang berbeda. Al-Ghazali hidup dalam masa kemewahan politik dan ilmu pengetahuan, bahkan beliau sendiri

pernah merasakan hidup mewah. Sedangkan az-Zarnuji hidup dalam masa kemerosotan politik Daulah Abbasiyah sekaligus kemaju-pesatan ilmu pengetahuan.

4. Kebudayaan yang berbeda. Al-Ghazali berasal dari Ghazalah, Persia, sedangkan az-Zarnuji berasal dari Zaradj, Afghanistan. Dua tempat ini, meskipun mempunyai ciri fisik yang sama, tapi tentu saja sedikit banyak mempunyai kebudayaan yang berbeda. Ini dapat pula dijadikan latar belakang penulisan kitab yang berbeda. Al-Ghazali menulis *Ayyuhal Walad* dan *Ihya' Ulumuddin* sebagai pengamalan dari ilmu dan pengamalannya. Sedangkan az-Zarnuji menulis kitab *Ta'lim* karena melihat di sekitarnya banyak murid yang tidak mendapatkan manfaat ilmu karena salah jalan dan tata cara dalam belajar.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada data-data yang disampaikan serta analisis yang penulis lakukan, maka kesimpulan yang penulis ambil untuk menjawab rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Imam al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Dilahirkan di Ghazalah, sebuah kota kecil dekat Thus di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H/1058 M dan meninggal di tempat yang sama pada tahun 505 H/1111 M. Beliau mempunyai gelar *Hujjat al-Islam* (argumentator Islam).

Mengenai etika interaksi edukatif guru dan murid, Al-Ghazali menghendaki agar guru dan murid dapat berinteraksi aktif (dua arah) dan menjalankan etika dan perannya masing-masing dengan maksimal sehingga tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai optimal.

2. Menurut mayoritas ahli nama lengkap az-Zarnuji adalah Burhanuddin al-Islam az-Zarnuji. Diperkirakan hidup pada abad ke-12 dan awal abad ke-13 M dan wafat pada tahun (640 H/1243 M). diduga tinggal di Zaradj, Afghanistan

Model pembelajaran az-Zarnuji merupakan model pembelajaran satu arah, yang artinya murid-lah yang harus bersikap, dengan kata lain,

tugas guru adalah mendidik dan mengajar dan tidak ada tuntutan bagi guru untuk memberikan reaksi atas sikap murid. Namun dari pendapat ini, dapat dikatakan bahwa secara tersirat guru dituntut untuk dapat berlaku profesional, sehingga berhak mendapatkan penghormatan dari murid.

3. Persamaan pemikiran keduanya terletak pada tujuan dari interaksi edukatif yang dilakukan, yaitu sama-sama bertujuan mencapai ridha Allah Swt. dan menekankan adanya pendidikan moral-etika. menurut mereka hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan murid dalam haruslah didasari niat yang tulus, yaitu untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang dalam hal ini adalah menuju ridha Allah Swt. Perbedaan pemikiran antara keduanya, jika interaksi edukatif menurut al-Ghazali adalah suatu hubungan antara guru dan murid dalam konteks pendidikan yang terjadi dengan melibatkan sikap dan etika kedua pihak yang kadar partisipasinya sama besar dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. sedangkan menurut az-Zarnuji interaksi edukatif adalah hubungan antara guru dan murid yang berpusat pada guru sebagai narasumber dan murid sebagai partisipan/pendengar.

Perbedaan pemikiran antara al-Ghazali dan az-Zarnuji ini antara lain disebabkan oleh:

1. Jeda waktu sekitar 100 tahun antara masa hidup al-Ghazali dan az-Zarnuji, sehingga dimungkinkan kebudayaannya pun telah berubah.
2. Latar belakang pendidikan dan guru yang berbeda.
3. Situasi politik yang berbeda.
4. Daerah asal dan kebudayaan yang berbeda.

#### B. Saran-saran

Dalam rangka mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan islam, sudah seharusnya seluruh insan pendidikan memberikan rombakan ataupun revitalisasi sistem pendidikan. Insan pendidikan yang dimaksud disini bukanlah menteri atau pejabat, melainkan yang paling dekat dengan kegiatan belajar mengajar, yaitu guru dan para pakar pendidikan lainnya, termasuk sarjana pendidikan.

Khususnya bagi seorang guru atau pendidik yang dapat diibaratkan ujung tombak pendidikan. Adalah sesuatu yang urgen untuk mendalami secara benar beberapa konsep inti dalam hal pendidikan Islam, seperti halnya yang telah dirumuskan oleh al-Ghazali dan az-Zarnuji. Kedua ulama klasik tersebut telah merumuskan dan menciptakan teori maupun metodologi pendidikan, dan hanya di tangan para pendidik semua itu dapat berjalan bahkan berkembang.



Oleh karena itu, sudah seharusnya bagi semua insan pendidikan, khususnya pendidikan islam di Indonesia, mulai dari level paling rendah hingga yang tertinggi, untuk memberikan perhatian dan perbaikan yang terfokus dalam pengembangan pelaksanaan pendidikan Islam, sehingga tidak terjadi kegiatan belajar mengajar yang hampa dan tidak berorientasi pada tujuan seperti yang terjadi pada masa sekarang ini.



## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an dan terjemahnya* Edisi Revisi. Departemen Agama Republik Indonesia. Bandung: Gema Risalah Press. 1992.

Bakar, Osman, (terj) Purwanto. *Hierarki Ilmu*. Bandung: Mizan. 1992.

Daudy, Ahmad. *Segi-Segi Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.

Djumransjah. *Dimensi-dimensi Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Kutub Minar. 2005.

Furchan, Arief dan Agus Maimun. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulumuddin juz 1*. Maktabah Daru Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah Indonesia. 1957.

....., *Syarh Ayyuhal walad*. Surabaya: Hidayah. (tt).

....., (terj) Achmad Khudori Soleh. *Kegelisahan al-Ghazali: Sebuah Otobiografi Intelektual*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1998.

Halmar, Mustopa. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: Unissula Press. 2008.

Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh, At-Tuwaanisi. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2002.

- Mubarak, Jaih. *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Ni'am, Nidlomun. *Beberapa Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan dan Pengajaran Islam* (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga. 1985.
- Pimay, Awaludin. *Konsep Pendidik dalam Islam (Studi Komparatif atas pandangan Al-Ghazaly dan Al-Zarnuji)* (Tesis). Semarang: Magister Ilmu Agama Islam IAIN Walisongo. 1999.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar – Mengajar*. Jakarta: Rajawali. 1990.
- Sarjuni. *Langkah Sukses Menulis Skripsi*. Semarang: Unissula Press. 2010.
- Soleh, A. Khudori. *Skeptisme Al-Ghazali*, Malang: UIN-Malang Press. 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Mengajar – Belajar Edisi Kelima*. Bandung: Tarsito. 1994.
- Sya'roni. *Model Relasi Ideal Guru dan Murid*. Yogyakarta: Teras. 2007.
- Tim Redaksi Fokusmedia. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Fokusmedia. 2006.
- Wariah, Ernawati. *EYD & Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: KawanPustaka. 2008.
- Yakub, Ismail. *Terjemah Ihya' Al-Ghazali*. Jakarta: CV. Faizan. 1977.

Zarnuji, Burhanuddin al-Islam. *Syarah Ta'limul Muta'allim Thariq at-Ta'allum*.  
Semarang: Pustaka 'Alawiyah. (tt).

....., (terj) Ustadz Ahmad Sunarto. *Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: Maktabah  
Hidayah. (tt).

....., (terj) A. Ma'ruf Asrori. *Ta'limul Muta'allim: Etika Belajar bagi  
Penuntut Ilmu*. Surabaya: Pelita Dunia. 1996.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.  
2008.

Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.



## WEBSITE

<http://aripinmuslim.blogspot.com/2011/01/v-behaviorurldefaultvml-o.html>

[http://www.uinsuska.info/pasca/attachments/087\\_YUNDRI.pdf](http://www.uinsuska.info/pasca/attachments/087_YUNDRI.pdf)

[http://eprints.uny.ac.id/2407/7/Artikel\\_Profil\\_Guru\\_Al-Zarnuji.pdf](http://eprints.uny.ac.id/2407/7/Artikel_Profil_Guru_Al-Zarnuji.pdf)

[http://digitool.library.mcgill.ca/webclient/StreamGate?folder\\_id=0&dvs=1316319335252~667](http://digitool.library.mcgill.ca/webclient/StreamGate?folder_id=0&dvs=1316319335252~667)

